

**OPTIMALISASI *SOCIAL ENGAGEMENT* LANSIA DALAM LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL AMANAH BUNDA DESA SIDOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh:

LAURA GAYATRI

2213032098



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

OPTIMALISASI *SOCIAL ENGAGEMENT* LANSIA DALAM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL AMANAH BUNDA DESA SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

**Oleh
Laura Gayatri**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda serta menganalisis programnya dalam optimalisasi *social engagement* lansia.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas lansia binaan LKS Amanah Bunda, pendamping lansia, dan ketua LKS. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan waktu, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LKS Amanah Bunda dalam optimalisasi *social engagement* lansia tercermin melalui kemampuan lembaga dalam mengedukasi, melatih, membina, memfasilitasi, dan memberdayakan lansia melalui tiga program utama, yaitu Sekolah Lansia, pelatihan keterampilan, dan senam. Program Sekolah Lansia memperkuat pengetahuan, kepercayaan diri, dan interaksi sosial sehingga mendorong lansia lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan kesehatan. Pelatihan keterampilan dan kesenian memberikan ruang bagi lansia untuk berkarya, tampil dalam kegiatan publik, serta memperluas jaringan sosial. Program senam berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik dan penguatan hubungan sosial. Lansia juga terlibat aktif dalam kegiatan solidaritas sosial seperti infak, gotong royong, dan pengambilan keputusan dalam kepanitiaan kegiatan LKS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi *social engagement* tercapai ketika lansia tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memiliki ruang untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam kegiatan bersama.

Kata Kunci: Lanjut Usia, Pemberdayaan, *Social Engagement*

ABSTRACT

OPTIMIZING SOCIAL ENGAGEMENT OF OLDER ADULTS AT THE AMANAH BUNDA SOCIAL WELFARE INSTITUTION IN SIDOHARJO VILLAGE PRINGSEWU REGENCY

**By
Laura Gayatri**

This study aimed to identify the role of the Amanah Bunda Social Welfare Institution (LKS) and to analyze its programs in optimizing social engagement among older adults. This study employed a phenomenological method with a qualitative approach. The informants consisted of elderly beneficiaries of LKS Amanah Bunda, elderly caregivers, and the head of the institution. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while data analysis was conducted using credibility testing through prolonged engagement, increased persistence, and triangulation. The results showed that the role of LKS Amanah Bunda in optimizing social engagement among older adults was reflected in the institution's ability to educate, train, nurture, facilitate, and empower the elderly through three main programs, namely the Elderly School, skills training, and exercise programs. The Elderly School program strengthened knowledge, self-confidence, and social interaction, which encouraged older adults to be more active in religious and health-related activities. Skills and arts training provided opportunities for the elderly to produce creative works, participate in public activities, and expand social networks. The exercise program contributed to improved physical health and strengthened social relationships. The elderly were also actively involved in social solidarity activities, such as charitable giving, mutual assistance, and participation in decision-making processes within LKS committees. This study concluded that optimal social engagement was achieved when older adults were not only involved in activities but also had opportunities to contribute and play active roles in collective actions.

Keywords: Older Adults, Empowerment, Social Engagement

**OPTIMALISASI *SOCIAL ENGAGEMENT* LANSIA DALAM LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL AMANAH BUNDA DESA SIDOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Laura Gayatri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **OPTIMALISASI *SOCIAL*
ENGAGEMENT LANSIA DALAM
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
AMANAH BUNDA DESA SIDOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: **Laura Gayatri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213032098**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108200501 1 003

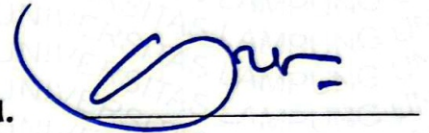
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.**



Sekretaris

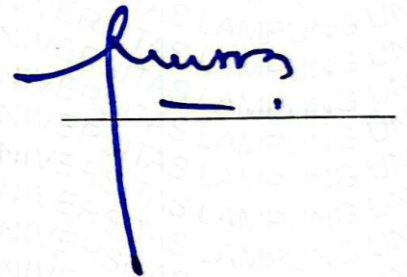
: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian: **23 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Laura Gayatri
NPM : 2213032098
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : LK Pringombo III, Pringsewu Timur, Pringsewu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Januari 2026


Laura Gayatri
NPM 2213032098

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 25 Desember 2003, anak ketiga dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Tarbin dengan Ibu Warsih.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Aisiyah II pada tahun 2010, SD Negeri II Pringsewu pada tahun 2016, kemudian SMP Negeri 3 Pringsewu pada tahun 2019, dan SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2022.

Tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Penulis ikut serta sebagai anggota staff ahli BEM FKIP Unila pada tahun 2023, selain itu penulis pernah mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 7 untuk mengabdikan dan mengajar di SMPS Nusantara Bandar Lampung dengan periode penugasan selama 4 bulan yaitu Februari-Juni 2024. Penulis pernah mendapatkan kategori Peraih Medali Perak bidang Sejarah pada ajang Olimpiade Sains Tingkat Nasional di Sumatera Utara yang bertajuk *Indonesian Science Olympiad (ISO)* 2024, penulis juga pernah meraih kategori sebagai Pemenang Lomba Menulis Cerpen November 2024 Tingkat Nasional dan Penulis Buku “Seruni”, Juara III Lomba Menulis Cerpen Desember 2024 Tingkat Nasional dan Penulis Buku “Simfoni” oleh Readerzen Publisher & Writer Community.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Jogja-Jakarta pada bulan Juli 2024, serta pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lebu Dalem Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dan

melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Lebu
Dalem Kahuripan pada bulan Januari-Februari 2025.

P E R S E M B A H A N

Alhamdulillahirabbil‘alamin. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT atas setiap limpahan rahmat serta karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Setiap proses dan langkah yang dilalui menjadi bukti bahwa pertolongan Allah hadir pada waktu yang paling tepat. Karya ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan penghormatan kepada:

Kedua Orang Tuaku

Terima kasih telah menjadi cahaya pertama dalam hidupku. Terima kasih atas setiap kasih sayang, doa yang tak pernah putus, dan kerja keras yang luar biasa. Setiap capaian dalam hidup ini lahir dari pengorbanan yang tidak mungkin dapat dibalas seluruhnya. Karya sederhana ini adalah persembahan kecil untuk membalas cinta kalian yang tidak pernah kecil, menjadi saksi bahwa anakmu sedang berusaha bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih baik setiap hari.

serta Almamater, Universitas Lampung

Tempat yang telah membuka ruang bagi penulis untuk belajar, bertumbuh, dan memperluas cara pandang terhadap kehidupan. Lingkungan akademik yang kaya pengalaman memberikan banyak pelajaran berharga yang membentuk perjalanan intelektual ini. Karya ini menjadi jejak kecil kontribusi yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

MOTTO

“Tidak ada kata terlalu tua untuk menetapkan tujuan baru atau bermimpi lagi.”

— *C.S. Lewis*

“Realita lahir dari pikiran yang diyakini; karena itu, biarkan pikiranmu menjadi sumber cahaya, bukan beban.”

— *Laura Gayatri*

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Optimalisasi *Social Engagement* Lansia dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus koordinasi Program Studi PPKn dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, serta ucapan terima kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Dr. Karyadi Hidayat, M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
9. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
10. Ketua, Pendamping, dan Lansia LKS Amanah Bunda Pringsewu, terima kasih atas bantuannya sudah menerima penulis dengan hangat sehingga dapat melakukan penelitian dengan lancar;
11. Seluruh Bapak dan Ibu Guruku terima kasih atas segala ilmu yang telah kalian ajarkan, yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak;
12. Kedua orang tua tersayang, serta saudara-saudaraku (Mba Desi Puspita sari, Abang Firman Jaka Setia) terima kasih atas doa senyum, airmata, bahagia, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan yang tiada terkira dari segi apapun untukku;
13. Keluarga besar Mbah Sopiyan (terutama sepupuku Deviana, Mbah Ratemi) dan Keluarga besar Mbah Lambri terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
14. Sahabat-sahabat baik sedari SMP yang memotivasi dan percaya akan kemampuanku (Devi Mentari Senja, Fitri Febi Yola, Chika Chintya), sahabat sedari SMA yang membantuku melewati masa-masa sulit (Sasya

Mekkasari, Adinda Priscasari, Gita Ramadhani, Azka Aulia Putri Salsabila, Amara Dwi Maharani), dan juga sahabat-sahabat diskusiku (Desika Fitriana, Riskiya Dina Paramita, Indah Septia Lestari, Elza Zeriyana, Indah Purwoningsih, Siti Musaroh Maydiana Alpa, Martines Sabilliun Mutaqinah) yang sering berada disekitarku, membuatku tertawa, takjub dengan segala tingkah lakunya, dan selalu memberikan masukan untuk pendewasaanku, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun;

15. Teman-teman seperjuangan di Prodi PPKn angkatan 2022 serta kakak tingkat dan adik tingkat, dari angkatan 2019 – 2025 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Teman-teman seperjuangan selama mengikuti Kampus Mengajar 7 (Kak Fani, Kak Nazwa, Nai, dan Duwi) dan keluarga besar SMS Nusantara Bandar Lampung terima kasih atas saran dan motivasinya;
17. Keluarga besar masyarakat Lebu Dalem, serta keluarga besar SD Negeri Lebu Dalem Kahuripan, juga teman-teman KKN-PLP terima kasih atas dukungan, motivasi, dan pembelajaran tak terlupakan yang membuatku tumbuh menjadi pribadi yang lebih sabar dan kuat;
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 23 Januari 2026

Penulis

Laura Gayatri

NPM 2213032098

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
P E R S E M B A H A N.....	x
MOTTO	xi
SANWACANA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	11
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	11
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Tinjauan Tentang Peran	14
2. Tinjauan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).....	15
3. Tinjauan tentang Optimalisasi	22
4. Tinjauan tentang <i>Social Engagement</i>	23
5. Tinjauan Tentang Lanjut Usia (Lansia)	27
6. Teori Modal Sosial.....	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan	36

C. Kerangka Berpikir	39
III.METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Informan dan Unit Analisis	42
C. Batasan Istilah	42
1. Peran	42
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)	42
3. Optimalisasi	43
4. <i>Social Engagement</i>	43
5. Lanjut Usia (Lansia)	43
D. Sumber Data	43
1. Data Primer	43
2. Data Sekunder	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara	44
2. Observasi	45
3. Dokumentasi	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data	47
1. Pengumpulan Data	48
2. Kondensasi Data	48
3. Penyajian Data	49
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	49
H. Uji Keabsahan Data	49
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Tahapan Penelitian	51
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
C. Deskripsi Hasil Penelitian	58
D. Pembahasan	89
E. Keunikan Hasil Penelitian	112
V. KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4. 1 Kecamatan dan Kelurahan/Pekon di Kabupaten Pringsewu	55
Tabel 4. 2 Nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Pringsewu.....	55
Tabel 4. 3 Batas Wilayah Desa Sidoharjo	56

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4. 1 Kegiatan Rapat Persiapan Acara Wisuda dan Hari Ibu	64
Gambar 4. 2 Sekolah Lansia: Bimbingan Keagamaan,.....	66
Gambar 4. 3 Pemeriksaan Kesehatan	67
Gambar 4. 4 Sekolah Lansia: Praktik Senam Otak	68
Gambar 4. 5 Penampilan Tari Sembah dalam Perayaan Hari Lansia.....	71
Gambar 4. 6 Hasil Kerajinan Tangan Lansia,	72
Gambar 4. 7 Pelatihan Angklung,	73
Gambar 4. 8 Interaksi Lansia Sebelum Senam	76
Gambar 4. 9 Kegiatan Senam Lansia	77
Gambar 4. 10 Kegiatan Jalan Sehat	78
Gambar 4. 11 Pengumpulan Infak Mingguan	81
Gambar 4. 12 Penyaluran Hasil Infak Kepada Anak Yatim	82
Gambar 4. 13 Kegiatan Membesuk Tetangga yang Sakit	84
Gambar 4. 14 Kegiatan Gotong Royong di Masyarakat	85
Gambar 4. 15 Kegiatan Pengajian di Lingkungan Masyarakat.....	87
Gambar 4. 16 Penampilan Angklung di Perayaan Hari Kartini	103
Gambar 4. 17 Lansia diberikan Kesempatan sebagai MC dalam Acara HUT RSMH	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian
5. Kisi-Kisi Wawancara
6. Kisi-Kisi Observasi
7. Kisi-Kisi Dokumentasi
8. Instrumen Wawancara
9. Instrumen Observasi
10. Lampiran Hasil Penelitian (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak warga negara mencakup berbagai aspek, seperti hak sipil, politik, dan sosial yang memberikan warga negara akses terhadap perlindungan hukum, partisipasi dalam pemerintahan, serta kesejahteraan sosial (Nasoha dkk., 2024). Sementara itu, kewajiban warga negara meliputi kepatuhan terhadap hukum, pembayaran pajak, serta partisipasi dalam pembangunan negara melalui kegiatan sosial dan politik. Konsep hak dan kewajiban ini merupakan inti dari kewarganegaraan yang demokratis, di mana individu tidak hanya menerima manfaat dari negara, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan kemajuan nasional (Goodman, 2025). Negara yang baik harus memastikan keseimbangan antara pemenuhan hak warga negara dengan penegakan kewajiban agar tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera.

Partisipasi sosial merupakan salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Haidar dan Azmy (2025) sebagai bagian dari hak warga negara, setiap individu memiliki kebebasan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Di sisi lain, partisipasi sosial juga merupakan kewajiban moral dan etis yang mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan demokratis. Di Indonesia, partisipasi sosial menjadi elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tercermin dalam nilai gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya nasional. Kondisi partisipasi sosial saat ini menghadapi tantangan, seperti meningkatnya individualisme, kesenjangan sosial, dan rendahnya keterlibatan masyarakat

dalam kegiatan sosial dan politik (Riyanto dan Kovalenko, 2023). Rendahnya partisipasi dalam organisasi masyarakat, pemilihan umum, dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa kesadaran warga negara terhadap peran warga negara masih perlu ditingkatkan (BPS, 2022).

Partisipasi sosial dan keterlibatan sosial (*social engagement*) memiliki keterkaitan erat dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang positif. *Social engagement* merujuk pada keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan interaksi bermakna di lingkungan masyarakat, yang mencerminkan partisipasi sosial sebagai anggota komunitas (Al Farisi dkk, 2025). Jenis-jenis *social engagement* dalam masyarakat mencakup berbagai bentuk partisipasi, seperti keikutsertaan dalam kegiatan komunitas, kerja sukarela, serta organisasi dan kelompok sosial yang bertujuan memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan bersama (Putnam, 2000). Di Indonesia, tingkat keterlibatan sosial masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat terhadap organisasi sosial dan lemahnya kesadaran politik warga negara (BPS, 2022). Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih aktif cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta lebih berkontribusi terhadap pembangunan sosial (Dalton, 2020).

Social engagement tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarindividu, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan permasalahan bersama (Putnam, 2000). Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam *social engagement* cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta lebih peduli terhadap isu-isu publik (Hidayah dkk, 2025). Selain itu, keterlibatan dalam lingkungan sosial melalui kegiatan seperti kerja sukarela dan partisipasi dalam komunitas dapat meningkatkan modal sosial, yaitu kepercayaan dan kerja sama antar anggota masyarakat. Di Indonesia, rendahnya tingkat keterlibatan warga dalam organisasi sosial dan kegiatan kemasyarakatan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam membangun budaya partisipasi yang kuat (BPS, 2022). Rendahnya partisipasi ini dapat berdampak pada lemahnya

kepedulian sosial serta kurangnya peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Peran kalangan generasi muda hingga lansia dalam *social engagement* sangat penting untuk membangun masyarakat yang demokratis, inklusif, dan berkelanjutan. Generasi muda sering menjadi penggerak utama dalam perubahan sosial melalui aktivisme, partisipasi politik, dan inovasi berbasis komunitas (Dalton, 2020). Seiring bertambahnya usia, seseorang tetap memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam masyarakat, baik melalui kegiatan sosial, budaya. Begitupun, generasi lanjut usia juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam *social engagement*, terutama dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat kohesi sosial (Putnam, 2000). Studi menunjukkan bahwa keterlibatan sosial lansia tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lansia itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan komunitas (Dwisetyo, 2024).

Keterlibatan sosial antara generasi muda dan lansia masih menunjukkan kesenjangan, terutama karena lansia menghadapi keterbatasan mobilitas dan akses terhadap teknologi (Utami, 2024). Penduduk lanjut usia atau lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas, terdiri atas lansia muda (umur 60-69 tahun), lansia madya (umur 70-79 tahun), dan lansia tua (umur 80 tahun ke atas). Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia diperkirakan mencapai 15,77% dari total populasi pada tahun 2035, yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan struktur penduduk menua (*aging society*). Pada tahun 2023, persentase lansia di Provinsi Lampung mencapai 11,07%, diantaranya 30,70% memilih bertempat tinggal di daerah perkotaan dan 69,30% dari lansia tinggal di pedesaan. Data menunjukkan bahwa 50,53% lansia adalah laki-laki dan 49,47% adalah perempuan. Sebagian besar lansia di Lampung memilih untuk tinggal di lingkungan pedesaan, diasumsikan karena pola migrasi pascapensiun dan kekuatan hubungan sosial di desa. Meskipun terdapat perbedaan kecil, jumlah lansia laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan,

yang bisa dipengaruhi oleh faktor harapan hidup dan pola kesehatan (BPS, 2024).

Peningkatan jumlah lansia ini menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah bagaimana memastikan bahwa lansia tetap memiliki akses terhadap aktivitas sosial dan ekonomi yang memungkinkan lansia tetap aktif di masyarakat. Faktor seperti minimnya kebijakan yang mendukung partisipasi lansia dan stigma sosial yang menganggap lansia tidak lagi produktif menjadi kendala utama dalam peningkatan peran lansia di masyarakat. Keterbatasan wadah bagi lansia untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat *social engagement* lansia. Studi menunjukkan bahwa lansia yang memiliki akses terhadap kegiatan sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang mengalami isolasi sosial (Mulida dkk, 2025). Namun, dalam realitas sosial, kelompok lanjut usia sering mengalami berbagai hambatan dalam berpartisipasi aktif, baik karena faktor fisik, psikologis, maupun stigma sosial yang menganggap lansia tidak lagi produktif. Meskipun banyak bukti yang menunjukkan manfaat *social engagement* bagi lansia, masih banyak lansia di Indonesia yang menghadapi keterbatasan dalam mengakses kegiatan sosial dan komunitas yang mendukung. Kurangnya kebijakan yang mendorong partisipasi sosial lansia juga menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan lansia dalam kehidupan bermasyarakat.

Social engagement lansia di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, yang bersifat geografis, budaya, dan struktural. Tradisi budaya yang ada cenderung memposisikan lansia sebagai penerima manfaat, bukan sebagai pengambil keputusan dalam masyarakat (Kementerian Sosial RI, 2019). Lansia lebih banyak terlibat dalam kegiatan berbasis agama dan interaksi sosial di lingkungan keluarga atau tetangga. Selain itu, Utomo *et al.* (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di Indonesia masih terdapat stigma sosial yang menganggap lansia sebagai kelompok yang seharusnya beristirahat, sehingga membatasi peluang lansia untuk berkontribusi secara aktif di masyarakat. Stigma sosial yang memandang lansia seharusnya

beristirahat pada masa tua turut membatasi ruang gerak lansia dalam masyarakat.

Di sisi lain, *social engagement* lansia di negara-negara maju seperti Jepang lebih berkembang karena dukungan sistematis dari pemerintah dan organisasi sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thang *et al.* (2023), model komunitas “*Nagayama*” di Jepang menunjukkan bagaimana lansia dapat tetap berkontribusi dalam masyarakat melalui *volunteerisme*, advokasi komunitas, dan interaksi lintas generasi. Katagiri (2019) mengungkapkan bahwa Jepang memiliki program “*Choibora*”, yang memungkinkan lansia tetap produktif dengan bekerja dalam kapasitas ringan sesuai kemampuan fisik lansia, suatu pendekatan yang belum banyak diterapkan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Stoecker and Witkovsky (2023) juga menyoroti bahwa *social engagement* lansia di negara maju lebih terstruktur karena adanya wadah yang jelas untuk menyalurkan keterlibatan lansia dalam masyarakat, baik melalui organisasi sosial, kebijakan negara, maupun komunitas berbasis teknologi. Jika dibandingkan dengan Indonesia, lansia di negara maju memiliki lebih banyak kesempatan untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial karena adanya kebijakan yang lebih progresif, dukungan infrastruktur sosial, dan pola pikir masyarakat yang lebih inklusif terhadap peran lansia. *Social engagement* lansia di negara maju tidak hanya memberikan manfaat bagi individu lansia itu sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi keberlanjutan komunitas secara keseluruhan.

Menurut Dwisetoyo (2024), keterlibatan sosial lansia berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, rasa memiliki, serta kesejahteraan fisik lansia, namun di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, lansia masih menghadapi hambatan struktural yang membatasi partisipasi lansia. Faktor-faktor seperti minimnya akses terhadap program pemberdayaan, keterbatasan mobilitas, kesenjangan teknologi, serta stigma bahwa lansia tidak lagi produktif menjadi penghalang utama bagi lansia untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial (Kendig *et al.*, 2016). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam kehidupan sosial adalah melalui peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang dapat menyediakan program

pemberdayaan berbasis komunitas, akses terhadap informasi, serta pelatihan keterampilan bagi lansia (Stoecker *and* Witkovsky, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2020) menunjukkan bahwa organisasi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan lansia melalui kegiatan relawan, advokasi kebijakan, serta layanan sosial berbasis komunitas. Penting untuk mengkaji sejauh mana Lembaga Kesejahteraan Sosial di Indonesia dapat berperan dalam meningkatkan *social engagement* lansia, sehingga lansia tidak hanya menjadi penerima manfaat layanan sosial tetapi juga dapat turut serta dalam pembangunan komunitas yang lebih inklusif.

Salah satu lembaga sosial yang menangani lansia adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang beralamatkan di Jalan Sidoharjo RT 13 RW 04 Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Berdiri sejak tahun 2015, lembaga ini menjadi pelopor sekolah lanjut usia di Provinsi Lampung yang mengadopsi pendekatan pendidikan informal bagi lansia (Kementerian Sosial RI, 2019). Sekolah lansia yang diselenggarakan secara swadaya telah berhasil menarik 80 peserta aktif (Wawancara Ketua LKS, 2025). Selama ini, solusi untuk meningkatkan *social engagement* lansia cenderung berfokus pada kebijakan *top-down* (Chen *et al.*, 2020), sementara peran LKS sebagai garda terakhir pemberdayaan di tingkat desa kurang mendapat perhatian. LKS Amanah Bunda justru mampu merancang program inovatif seperti sekolah lansia yang mengintegrasikan kesehatan, pelatihan, dan keagamaan. Program yang dijalankan mencakup penyuluhan kesehatan, pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan, olahraga, dan kegiatan sosial di komunitas sekitar.

LKS Amanah Bunda tidak sekadar menyelenggarakan aktivitas rutin, tetapi membentuk ekosistem yang memungkinkan lansia berperan aktif dalam masyarakat. Lansia yang dilatih membuat kerajinan tangan dan kesenian kemudian berperan sebagai mentor bagi anggota baru, sebuah bentuk *social engagement* yang konkret (Wawancara Ketua LKS, 2025). Program olahraga, bimbingan keagamaan, dan pelatihan keterampilan yang terstruktur setiap pekan memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membangun kepercayaan diri

lansia untuk terlibat di luar komunitas LKS. Pembelajaran dari praktik negara maju seperti Jepang menunjukkan bahwa ekosistem yang mendorong keterlibatan lansia sebagai aktor utama dapat memperkuat partisipasi lansia di masyarakat (Thang *et al.*, 2023). LKS Amanah Bunda menunjukkan pola serupa dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai kekuatan utama. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa lembaga sosial di desa dapat berperan strategis dalam optimalisasi *social engagement* lansia jika mampu menciptakan model pemberdayaan yang berkelanjutan.

Berbagai kajian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa program-program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan sosial lansia dengan sesama lansia. Kegiatan yang berbasis komunitas di LKS dinilai mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara lansia, sehingga lansia merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk saling mendukung (Wulandari dan Nugroho, 2021). Partisipasi lansia dalam program pelatihan, kegiatan keagamaan, dan olahraga yang difasilitasi LKS juga dipandang dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial dan mengurangi perasaan kesepian yang sering dialami oleh lansia (Pratama, dkk, 2022). Selain itu, keberadaan sekolah lansia dan berbagai kegiatan produktif lainnya yang diadakan LKS turut membantu menciptakan ruang komunikasi yang sehat, memperluas jaringan pertemanan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas lansia (Sari dan Handayani, 2023). Berdasarkan hal tersebut, program LKS dipandang tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu lansia, tetapi juga mendorong keterlibatan lansia dengan sesama lansia dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih inklusif dan bermakna.

Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dengan program sekolah lansianya menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan lansia dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan *social engagement* lansia. Menurut penelitian Chen *et al.* (2020), partisipasi lansia dalam pendidikan berbasis komunitas dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta motivasi lansia untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Katagiri (2019) yang

menemukan bahwa lansia yang mendapatkan pendidikan informal memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjadi relawan, serta terlibat dalam diskusi komunitas. Sementara itu, Stoecker dan Witkovsky (2023) menyatakan bahwa organisasi sosial yang menyediakan program bagi lansia dapat menjadi jembatan penting dalam menghubungkan lansia dengan peluang *social engagement* yang lebih luas, baik dalam bentuk kerja sosial, advokasi kebijakan, maupun kegiatan berbasis komunitas. Kenyataannya di Indonesia, peran lembaga sosial dalam pemberdayaan lansia masih belum banyak diteliti secara empiris, sehingga diperlukan penelitian yang dapat mengukur sejauh mana keberadaan LKS berkontribusi terhadap peningkatan *social engagement* lansia.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, LKS berpotensi dalam mendorong keterlibatan sosial lansia melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Pendidikan bagi lansia tidak hanya mendukung lansia untuk tetap sehat dan produktif, tetapi juga membuka ruang bagi lansia untuk berperan aktif dalam komunitas. Penelitian ini relevan untuk dilakukan karena LKS Amanah Bunda merupakan fenomena unik dengan model sekolah lansia pertama di Provinsi Lampung, belum ada kajian yang mendalami bagaimana program LKS Amanah Bunda mengoptimalkan *social engagement* lansia di lingkungan pedesaan, dan hasil penelitian dapat menjadi rujukan kebijakan dan pengembangan program bagi LKS lain di Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini disusun dengan judul **Optimalisasi *Social Engagement* Lansia dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian tentang optimalisasi *social engagement* lansia dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Desa Sidoharjo. Peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di LKS Amanah Bunda, Desa Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu. LKS yang peneliti maksud merupakan lembaga yang memfasilitasi para lansia untuk tetap produktif selama menjalani

masa tuanya dengan menyediakan berbagai program rutin yang telah dijadwalkan setiap minggunya (pelatihan keterampilan, senam, sekolah lansia).

2. Program dari LKS yang dilaksanakan dalam penelitian ini terfokus pada kegiatan pelatihan keterampilan, senam, dan sekolah lansia.
3. *Social engagement* dalam masyarakat yang dimaksudkan yakni terbatas pada kegiatan seperti, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sukarela.
4. Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan usia 60 tahun atau lebih, dengan kriteria sudah tidak bekerja secara formal dikarenakan usianya telah memasuki usia pensiun, masih tetap memiliki ekonomi yang baik, dan peserta aktif yang mengikuti kegiatan di LKS.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa peran LKS Amanah Bunda dalam optimalisasi *social engagement* lansia?
2. Apa saja program LKS Amanah Bunda yang mampu mengoptimalkan *social engagement* lansia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran LKS Amanah Bunda dalam optimalisasi *social engagement* lansia.
2. Menganalisis program LKS Amanah Bunda yang mampu mengoptimalkan *social engagement* lansia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya terkait kajian mengenai keterlibatan sosial warga lanjut usia dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika *social engagement* pada lansia sebagai salah satu kelompok sosial yang sering kali menghadapi hambatan partisipasi. Pada konteks pendidikan nilai dan moral, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran lembaga kesejahteraan sosial dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial kepada lansia, sehingga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai positif pada masyarakat secara luas. Selain itu, dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, penelitian ini dapat menambah referensi mengenai strategi yang dapat ditempuh oleh lembaga sosial untuk mendorong warga lanjut usia agar tetap berdaya dan aktif menjalankan hak serta kewajiban kewarganegaraannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian serupa di masa mendatang serta memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat *social engagement* pada berbagai kelompok masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LKS Amanah Bunda: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan efektivitas program dan strategi dalam mendorong keterlibatan sosial dan kewarganegaraan lansia.
- b. Bagi lansia binaan LKS: Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran dan motivasi lansia untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
- c. Bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan lokal: Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung keberdayaan lansia melalui kerjasama dengan lembaga kesejahteraan sosial.
- d. Bagi masyarakat umum: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran komunitas dalam mendukung keterlibatan lansia

sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan partisipatif.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai dan Moral, khususnya dalam kajian keterlibatan sosial (*social engagement*) lanjut usia dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menelaah bagaimana peran lembaga sosial dalam menumbuhkan partisipasi dan kepedulian sosial warga negara lanjut usia, dengan menekankan pada penguatan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter moral warga negara yang berintegritas, aktif, dan mampu berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program-program Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang relevan dengan *social engagement* atau keterlibatan sosial lansia dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Sidoharjo. *Social engagement* yang dimaksud meliputi keterlibatan dalam kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan, dan bentuk-bentuk partisipasi lain yang mencerminkan peran aktif lansia dalam komunitas.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lansia peserta aktif, pengurus lembaga, dan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang berlokasi di Jalan Sidoharjo RT 13 RW 04 Desa Sidoharjo, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena merupakan LKS yang aktif melaksanakan program pendidikan dan pemberdayaan lansia, serta menjadi subjek utama dalam penelitian.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah keluarnya Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, nomor 9808/UN26.13/PN.01.00/2025 tertanggal 22 Agustus 2025, serta surat balasan telah selesai melaksanakan penelitian dari LKS Amanah Bunda dengan nomor surat 77/LKS-AB/Pringsewu/XI/2025 tertanggal 6 November 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran

Peran merupakan seperangkat harapan yang melekat pada suatu kedudukan atau posisi dalam masyarakat yang mengarahkan individu atau institusi dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nugroho (2021), peran menggambarkan fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Penelitian Widiastuti and Ramadhan (2022) menyebutkan bahwa peran suatu lembaga tidak hanya sebatas menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mencakup upaya membangun kapasitas masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Setiadi (2023) yang menjelaskan bahwa peran lembaga sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebutuhan komunitas yang dilayaninya. Peran berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah tindakan serta evaluasi atas keberhasilan yang dicapai. Pada konteks lembaga kesejahteraan sosial, peran menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar, pemberdayaan, dan penguatan jaringan sosial masyarakat.

Menurut Aqilla dan Rahmasai (2024), peran institusi dalam masyarakat berkaitan dengan kemampuan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif warganya. Penelitian terbaru oleh Supriatna (2023) menunjukkan bahwa lembaga yang berperan efektif mampu memfasilitasi partisipasi masyarakat melalui berbagai program yang inklusif. Pada lingkup sosial, peran juga diartikan sebagai kontribusi nyata untuk memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan solidaritas (Nanda, 2023). Kualitas peran ditentukan oleh

kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat serta kapasitas sumber daya yang dimiliki. Lembaga kesejahteraan sosial yang menjalankan peran dengan optimal akan menjadi penghubung penting antara warga dengan sumber daya yang diperlukan. Konsep ini mempertegas bahwa peran bukan hanya sekadar kewajiban administratif, melainkan juga upaya proaktif dalam memfasilitasi keberdayaan komunitas.

Kesimpulan dari penjabaran di atas adalah bahwa peran merupakan seperangkat fungsi, tanggung jawab, dan harapan yang melekat pada suatu individu atau lembaga dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pada konteks penelitian ini, peran dimaknai sebagai serangkaian fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda dalam memfasilitasi, memberdayakan, dan mendukung lansia agar aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat. Definisi ini menggarisbawahi bahwa peran mencakup aspek pelayanan, pemberdayaan, dan penguatan komunitas yang secara langsung berdampak pada keberhasilan *social engagement* lansia di Desa Sidoharjo.

2. Tinjauan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

a. Definisi LKS

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela untuk menangani berbagai permasalahan kesejahteraan sosial secara terpadu, berkelanjutan, dan profesional. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 184/HUK/2011, LKS bertugas menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. LKS dapat berbentuk yayasan, organisasi kemasyarakatan, atau lembaga non-pemerintah lainnya yang telah terdaftar secara hukum. Sebagai entitas berbasis masyarakat, LKS lebih fleksibel dalam menjangkau kelompok sasaran dengan pendekatan yang kontekstual. LKS berperan sebagai mitra

pemerintah dalam mendeteksi, menanggapi, dan menyalurkan program sosial sesuai dengan kebutuhan lokal.

Secara umum, LKS memiliki peran strategis dalam mendorong kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di tingkat lokal. Lembaga ini tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membina kemandirian, memberikan pelatihan keterampilan, dan memfasilitasi partisipasi sosial penerima manfaat. Menurut Sutrisno (2020), LKS juga turut memperkuat solidaritas sosial dan jaringan sosial antarwarga melalui kegiatan-kegiatan komunitas. LKS menjadi penghubung antara individu yang membutuhkan bantuan dan berbagai sumber daya sosial yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pada masyarakat modern, keberadaan LKS dibutuhkan untuk menutup celah yang belum mampu dijangkau oleh program-program pemerintah. Selain itu, LKS menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan kepedulian terhadap sesama. LKS juga memainkan peran advokatif terhadap hak-hak kelompok rentan, termasuk hak atas pelayanan sosial yang layak. Melalui pendekatan yang humanistik dan berbasis komunitas, LKS membantu mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Salah satu contoh LKS yang menjalankan fungsi kesejahteraan sosial secara aktif adalah LKS Amanah Bunda yang berlokasi di Desa Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu. Lembaga ini secara khusus menangani isu-isu sosial terkait lansia, dengan menyediakan layanan pendampingan, kegiatan sosial, serta ruang partisipasi yang bermanfaat bagi para penghuni lansia. LKS Amanah Bunda memiliki program pembinaan mental, keagamaan, serta aktivitas sosial untuk menjaga keterlibatan lansia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut data internal LKS tersebut, banyak lansia yang sebelumnya merasa terisolasi kini mulai menunjukkan semangat dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga. LKS ini juga aktif

berkolaborasi dengan instansi pemerintahan maupun non-pemerintah dalam mengembangkan program berbasis partisipasi lansia.

Aktivitas lansia di dalamnya menjadi cerminan bagaimana lansia tetap dapat berperan sebagai warga negara yang aktif secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga seperti Amanah Bunda berpotensi memperkuat *social engagement* di kalangan lansia. Pada saat era menua-nya penduduk Indonesia, lansia tidak seharusnya dianggap sebagai kelompok pasif yang hanya menerima bantuan, tetapi juga sebagai agen yang bisa berkontribusi dalam komunitas. Menurut Dwisetyo (2024), *aging* yang sukses melibatkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan komunitas. Peran LKS bukan hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga fasilitator *social engagement*. LKS Amanah Bunda memberikan ruang dan kesempatan bagi lansia untuk tetap produktif secara sosial dan psikologis.

b. Fungsi LKS

Fungsi utama Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah memberikan pelayanan sosial kepada kelompok masyarakat yang mengalami kerentanan, seperti anak-anak terlantar, penyandang disabilitas, dan lansia. Menurut Fadlurrohman dkk., (2020), pelayanan sosial adalah suatu layanan yang meliputi program-program yang disediakan dengan mengesampingkan mekanisme pasar untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, yang bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial serta memudahkan aksesibilitas layanan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan. Teori ini menekankan pentingnya pendekatan profesional, sistematis, dan berbasis kebutuhan dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial.

Pada pelaksanaannya, LKS menyediakan pelayanan berupa pemeliharaan, pendampingan, hingga pemberdayaan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. LKS juga memfasilitasi akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan taraf hidup

masyarakat rentan. Fungsi ini menjadikan LKS sebagai perpanjangan tangan pemerintah maupun sebagai inisiatif masyarakat dalam menjangkau wilayah atau kelompok yang belum tertangani. LKS juga bertugas untuk menumbuhkan solidaritas sosial di tengah masyarakat melalui program-program kemanusiaan. LKS tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong transformasi sosial.

Fungsi lain dari LKS adalah sebagai agen pemberdayaan sosial yang mendorong individu dan kelompok agar berdaya secara mandiri. Menurut Rahman dkk (2023), LKS memiliki peran penting dalam mengembangkan kapasitas masyarakat agar lansia tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam komunitasnya. Hal ini dicapai melalui program pelatihan, pembinaan keterampilan, serta kegiatan sosial yang mendukung kemandirian. LKS menyediakan ruang bagi lansia untuk tetap produktif, berinteraksi sosial, dan menjaga kesehatan mental. Supartini (2018) menyebutkan bahwa layanan sosial kepada lansia di LKS mencakup kegiatan religius, senam lansia, dan diskusi kelompok yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kebersamaan. Selain itu, LKS juga menjalankan fungsi advokasi terhadap hak-hak sosial lansia agar mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. LKS pun dapat menjadi wadah yang mendorong lahirnya nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan empati antargenerasi.

Fungsi LKS juga mencakup penguatan partisipasi sosial masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Menurut Damayanti dan Darmawan (2021), LKS bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, artinya masyarakat dilibatkan dalam setiap proses pelayanan dan pengambilan keputusan. LKS menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dan respons sosial yang tepat guna, sehingga menciptakan hubungan timbal balik yang sehat antara pemberi layanan dan penerima manfaat. Pada prakteknya, LKS mendorong warga untuk berkontribusi dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun sumber daya

dalam program sosial. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya solidaritas sosial. LKS dengan karakter semacam ini turut memperkuat nilai-nilai demokrasi, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Maka, fungsi LKS dalam membangun partisipasi sosial tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya. Demikian, LKS memainkan peran kunci dalam membina keterlibatan warga secara aktif di bidang kesejahteraan sosial.

c. Tujuan LKS

Tujuan utama Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar kelompok rentan agar tercapai kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Menurut Kementerian Sosial RI (2019), tujuan LKS meliputi peningkatan kesejahteraan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat melalui pelayanan sosial. LKS juga ditujukan untuk mendorong terciptanya masyarakat yang peduli dan partisipatif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. LKS menjadi wadah untuk merespons isu-isu sosial secara cepat dan tepat dengan pendekatan komunitas. Tujuan ini sejalan dengan visi pembangunan sosial yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan. LKS berkontribusi besar dalam proses pembangunan kesejahteraan sosial berbasis masyarakat.

Selain memberikan pelayanan, LKS memiliki tujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas agar mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Achmad (2024) menyatakan bahwa pemberdayaan menjadi kunci dalam pendekatan kesejahteraan sosial modern karena mendorong individu untuk menjadi pelaku aktif dalam hidupnya. Melalui pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, dan kegiatan produktif, LKS menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemandirian sosial dan ekonomi. Tujuan ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang resilien dan adaptif terhadap berbagai tantangan sosial. LKS tidak hanya menjadi penyedia bantuan,

melainkan juga fasilitator perubahan sosial. Pemberdayaan juga ditujukan untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kapasitas warga dalam membangun komunitas yang lebih inklusif. Melalui pendekatan ini, LKS memperluas dampaknya dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menjadi transformasi sosial yang berkelanjutan. Maka, pemberdayaan menjadi tujuan strategis yang melekat dalam seluruh aktivitas LKS.

Tujuan LKS juga mencakup penguatan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Damayanti dan Darmawan (2021), salah satu tujuan penting LKS adalah menumbuhkan kesadaran sosial kolektif terhadap pentingnya kepedulian terhadap sesama. Melalui program-program sosial yang melibatkan masyarakat luas, LKS menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang memperkuat kohesi sosial. Tujuan ini tidak hanya membentuk karakter individu yang peduli, tetapi juga memperkuat identitas sosial komunitas. LKS mendorong interaksi antargenerasi, kerja sama lintas kelompok, serta pembangunan moral masyarakat melalui kegiatan sosial yang inklusif. Dari menumbuhkan budaya saling menolong, LKS menjadi motor penggerak solidaritas sosial yang berdampak jangka panjang.

d. Karakteristik LKS

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) memiliki karakteristik sebagai lembaga non-pemerintah yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela. LKS berlandaskan semangat kepedulian sosial, gotong royong, dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Menurut Kementerian Sosial RI (2019), LKS biasanya berbadan hukum dan memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga dapat menjalankan fungsinya secara akuntabel. Salah satu karakter penting LKS adalah fleksibilitasnya dalam menjangkau kelompok rentan yang tidak terjangkau oleh layanan pemerintah. LKS dapat beroperasi secara mandiri maupun bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam menjalankan program-programnya.

Keberadaan LKS sering kali lebih dekat secara emosional dan geografis dengan masyarakat, sehingga dapat memberikan pelayanan sosial yang lebih responsif dan kontekstual. LKS juga dikenal karena keterlibatan relawan dan pendekatan berbasis komunitas dalam pelayanannya. Dari karakteristik tersebut, LKS memainkan peran penting dalam memperkuat jaring pengaman sosial masyarakat.

Karakteristik lain dari LKS adalah sifatnya yang inklusif, di mana pelayanan yang diberikan tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau budaya penerima manfaat. LKS memfokuskan pelayanannya pada pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan pemberdayaan masyarakat yang mengalami kerentanan sosial.

Kegiatan LKS mencerminkan nilai kemandirian dan keberlanjutan karena tidak semata-mata mengandalkan bantuan dari luar, tetapi juga menggerakkan potensi lokal. LKS juga cenderung adaptif terhadap dinamika sosial di sekitarnya, baik dalam hal kebutuhan penerima layanan maupun dalam metode pelayanan. Inklusivitas ini memperkuat karakter LKS sebagai lembaga sosial yang menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan dalam pelayanan. Pendekatan yang digunakan oleh LKS bersifat holistik, memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial individu.

Karakteristik LKS lainnya adalah komitmen terhadap pemberdayaan sosial dan transformasi komunitas. Menurut Efandi dkk (2023), LKS mengedepankan intervensi sosial berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yang berarti fokus pada potensi individu dan komunitas untuk berkembang. LKS juga cenderung memiliki kedekatan emosional dengan kelompok sasaran, seperti anak-anak, penyandang disabilitas, atau lansia, yang memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan empatik. Selain itu, keberadaan LKS mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pembangunan sosial yang tidak hanya mengandalkan negara. Karakteristik ini menjadikan LKS sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat dengan kebijakan sosial yang lebih besar. Pada pembangunan lokal, LKS juga berperan

sebagai motor penggerak komunitas dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan LKS sebagai pilar penting dalam sistem kesejahteraan sosial berbasis masyarakat.

3. Tinjauan tentang Optimalisasi

Optimalisasi adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Menurut Mirmanto (2024), optimalisasi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang terstruktur untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai target. Darmadi (2018) menjelaskan bahwa optimalisasi dapat dilihat sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil suatu program. Optimalisasi juga menekankan pentingnya inovasi dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan agar tujuan dapat dicapai secara berkelanjutan (Suhendar, 2023). Konsep ini banyak diterapkan dalam manajemen lembaga sosial untuk meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Pemahaman yang mendalam mengenai optimalisasi diperlukan untuk merancang strategi yang tepat sesuai situasi yang dihadapi.

Menurut Sari dan Nugroho (2021), optimalisasi mengacu pada peningkatan kinerja suatu organisasi melalui pemanfaatan potensi yang ada secara maksimal. Penelitian Mutia dan Setiadi (2022) menunjukkan bahwa optimalisasi juga melibatkan upaya memperbaiki proses kerja yang kurang efisien agar dapat memberikan hasil yang lebih baik. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rasda (2021) yang menekankan bahwa optimalisasi harus diiringi dengan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Lembaga yang mampu mengoptimalkan programnya akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil yang berdaya guna (Azzahra, 2020). Optimalisasi bukan sekadar peningkatan kuantitas kegiatan, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas output yang dihasilkan. Strategi ini sering kali menuntut kolaborasi berbagai pihak untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Definisi tersebut

menegaskan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam setiap tahapan pelaksanaan program.

Optimalisasi dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial berarti upaya mengarahkan seluruh sumber daya dan potensi yang dimiliki agar tujuan pemberdayaan masyarakat tercapai secara maksimal. Menurut Widodo dan Mulyani (2024), proses ini harus mempertimbangkan kebutuhan sasaran program sehingga kegiatan yang dirancang tepat guna dan berkelanjutan. Studi oleh Fitria (2022) menyatakan bahwa optimalisasi juga mencakup inovasi metode pelaksanaan yang dapat meningkatkan keterlibatan kelompok sasaran. Pendekatan ini berpengaruh besar pada keberhasilan lembaga dalam memfasilitasi masyarakat, termasuk lansia, untuk terlibat aktif dalam komunitasnya (Ismail dan Prasetyo, 2021). Optimalisasi membutuhkan komitmen yang tinggi dari pengelola lembaga untuk memaksimalkan seluruh potensi yang ada. Pemanfaatan teknologi dan jaringan sosial juga menjadi bagian penting dari proses ini agar hasil yang dicapai lebih efektif (Syafitri, 2023). Optimalisasi dapat disimpulkan sebagai serangkaian upaya terencana untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang diharapkan secara tepat, efektif, dan berkelanjutan.

4. Tinjauan tentang *Social Engagement*

a. Pengertian *Social Engagement*

Social engagement merupakan keterlibatan aktif individu dalam aktivitas sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kolektif dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Keterlibatan sosial terjadi dari interaksi sosial yang dinamis baik anatar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Yulianti dan Yanzi, 2016). Putnam (2000) mendefinisikan *social engagement* sebagai partisipasi warga dalam jaringan sosial, keanggotaan organisasi, dan kegiatan kolektif yang membentuk kepercayaan sosial dan modal sosial. Dimensi sosial ini mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kerja sukarela yang berorientasi pada

kepentingan bersama (Campbell *and* Nolas, 2021). Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat solidaritas, menumbuhkan rasa saling percaya, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memecahkan masalah sosial secara mandiri (Schulz *et al.*, 2024). Konsep ini menekankan bahwa partisipasi sosial yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas kehidupan komunitas secara menyeluruh. Pemahaman yang kuat mengenai *social engagement* memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya sosial yang dimiliki (Fadilah *et al.*, 2021).

b. Ruang Lingkup dan Dimensi *Social Engagement*

Ruang lingkup *social engagement* mencakup berbagai bentuk keterlibatan aktif warga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat yang bertujuan memperkuat kohesi sosial dan demokrasi. Kegiatan seperti kerja bakti, pelestarian lingkungan, serta pengelolaan kegiatan sosial termasuk dalam wujud nyata keterlibatan sosial yang memperkuat keberdayaan komunitas (Rahmawati dan Febriana, 2023). Pendidikan kewarganegaraan menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman individu terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan publik (Azzahra dkk, 2024). Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang bagi setiap individu, tanpa batas usia, untuk merasa memiliki kontribusi dalam dinamika sosial masyarakatnya. *Social engagement* bersifat inklusif dan memungkinkan seluruh kelompok masyarakat untuk tetap berdaya dan bermakna di tengah perubahan sosial yang berlangsung.

Dimensi partisipasi sosial, mencakup keterlibatan dalam kegiatan berbasis komunitas dan organisasi sosial. Menurut Kusnadi (2024), partisipasi sosial mencerminkan tingkat kepedulian individu terhadap komunitasnya melalui kegiatan sukarela dan kerja sama sosial. Partisipasi sosial dapat berupa keterlibatan dalam kelompok keagamaan, organisasi non-pemerintah, atau kegiatan amal yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan dalam

organisasi sosial juga berkontribusi terhadap pembangunan modal sosial, yaitu jaringan dan kepercayaan yang memperkuat kohesi sosial (Putnam, 2000). Di Indonesia, partisipasi sosial sering diwujudkan dalam kegiatan gotong royong dan pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari budaya lokal (Ramadhan dkk, 2024). Partisipasi sosial memainkan peran penting dalam memperkuat *social engagement* melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. .

Social engagement juga mencakup keterlibatan dalam komunitas melalui kegiatan berbasis lokal yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Individu yang terlibat dalam kegiatan komunitas menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama (Kusnadi, 2024). Studi oleh Ekman dan Amnå (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan masalah sosial. Kegiatan komunitas juga dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan lokal dan memperkuat hubungan antarwarga negara (Laoli dan Telaumbanua, 2025). Keterlibatan komunitas menjadi salah satu dimensi penting dalam *social engagement* yang mendorong keterlibatan warga dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik.

Dimensi terakhir yang tidak kalah penting adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang mencakup keterlibatan individu dalam proses perumusan kebijakan di tingkat lokal maupun nasional. Bentuk keterlibatan ini dapat berupa musyawarah warga, forum diskusi publik, atau partisipasi dalam dewan komunitas (Fauziyyah, 2022). Studi oleh Dalton (2020) menunjukkan bahwa negara dengan sistem demokrasi yang kuat cenderung memiliki tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Boix *and* Stokes (2018) menegaskan

bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap kebijakan yang diimplementasikan. Musyawarah desa dan rembug warga menjadi contoh bagaimana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan kolektif (Fauziyyah, 2022). Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam *social engagement* yang memperkuat demokrasi di tingkat lokal dan nasional.

c. Urgensi *Social Engagement*

Social engagement memiliki urgensi yang tinggi dalam memperkuat komunitas karena mampu meningkatkan kohesi sosial dan rasa saling percaya antarwarga. Aktivitas kolektif seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kerja sukarela memungkinkan masyarakat saling berinteraksi serta membangun jejaring sosial yang berkelanjutan (Putnam, 2000). Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut membantu masyarakat memecahkan masalah bersama sekaligus memperkuat solidaritas. Studi terbaru menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat *social engagement* tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi krisis sosial dan ekonomi (Campbell and Nolas, 2021). *Social engagement* juga berperan dalam membentuk nilai kebersamaan yang menjadi landasan keberhasilan pembangunan masyarakat. Partisipasi aktif warga memungkinkan terjadinya distribusi informasi yang lebih cepat dan efektif dalam komunitas (Schulz *et al.*, 2024). Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan bersama.

Urgensi *social engagement* dalam kehidupan sosial masyarakat terletak pada kemampuannya mendorong keterlibatan warga negara dalam berbagai program pembangunan. Partisipasi dalam kegiatan sosial memungkinkan individu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan kolektif (Aisyah dan Mardiana,

2023). *Social engagement* dapat mengurangi kesenjangan sosial karena setiap anggota masyarakat diberi kesempatan untuk berperan aktif. Aktivitas yang berbasis komunitas juga memfasilitasi terbentuknya kepercayaan sosial yang menjadi modal penting dalam memperkuat hubungan antarwarga (Yulianti *et al.*, 2024). Ketika masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan sosial, masyarakat cenderung memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap lingkungannya. Rasa kepemilikan ini memotivasi warga untuk menjaga stabilitas sosial dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang aman. Selain itu, *social engagement* membantu masyarakat untuk mengembangkan kapasitas kolektif dalam merespon tantangan sosial yang kompleks (Schulz *et al.*, 2024)

5. Tinjauan Tentang Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia (lansia) merupakan individu yang telah mencapai tahapan akhir dalam siklus kehidupan manusia. Menurut *United Nations* (2019), seseorang dikategorikan sebagai lansia jika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan lansia ke dalam tiga kategori, yaitu *early old* (60-74 tahun), *middle old* (75-89 tahun), dan *very old* (90 tahun ke atas) (WHO, 2020). Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan biologis yang berdampak pada fisik dan mental lansia (Qonita dkk, 2021). Lansia sering mengalami berbagai tantangan, seperti keterbatasan mobilitas dan penurunan daya ingat (Silaban dkk, 2024). Studi Harper (2015) menekankan bahwa lansia membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial. Pemahaman yang tepat mengenai lansia sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

Kategori lansia dapat dibagi berdasarkan berbagai faktor, seperti usia, kesehatan, dan tingkat kemandirian. WHO (2020) membedakan lansia menjadi lansia sehat dan lansia rentan, tergantung pada kondisi fisik dan sosial lansia. Baltes dan Smith (2023) juga membagi lansia ke dalam dua kelompok utama, yaitu *successful aging* (penuaan sukses) dan *usual aging* (penuaan biasa). Lansia dengan penuaan sukses mampu mempertahankan kesehatan, aktivitas sosial, dan kemandirian. Sementara itu, lansia dengan penuaan biasa cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif dan fisik yang lebih cepat.

Perubahan sosial yang dialami lansia berkaitan erat dengan perubahan peran dan hubungan lansia dalam masyarakat. Kurniawan (2023) pada teori *disengagement* menyatakan bahwa lansia cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Namun, pandangan ini mendapat kritik karena tidak semua lansia mengalami isolasi sosial (Sinulingga dkk, 2025). Lansia sering mengalami perubahan dalam hubungan keluarga, terutama setelah pensiun atau kehilangan pasangan hidup (Putri, 2023). Penurunan partisipasi sosial lansia dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis lansia (Harper, 2015). Studi Raudhoh dan Pramudian (2021) menunjukkan bahwa lansia yang tetap aktif secara sosial lebih bahagia dibandingkan lansia yang pasif. Program komunitas dan kelompok lansia dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan interaksi sosial (Silaban dkk, 2024). Pendekatan berbasis komunitas sangat diperlukan dalam mendukung lansia agar tetap terlibat dalam masyarakat.

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan emosional lansia. Salah satu perubahan utama adalah penurunan kognitif, yang dapat menyebabkan gangguan memori ringan hingga demensia (Alzheimer's Association, 2020). Lansia juga rentan terhadap depresi dan kecemasan, terutama akibat kehilangan pasangan atau menurunnya interaksi sosial (Harper, 2015). Lansia yang mampu menyesuaikan diri dengan

perubahan lebih mungkin mengalami penuaan yang sehat (Maghfuroh dkk, 2023). Faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga dan akses ke layanan kesehatan mental, sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia (WHO, 2021). Pendekatan psikososial sangat penting dalam membantu lansia mengelola perubahan psikologis yang lansia alami.

Social engagement mengacu pada partisipasi aktif warga negara dalam kegiatan sosial untuk kepentingan masyarakat. Lansia dapat berkontribusi dalam *social engagement* melalui keterlibatan dalam organisasi sosial, kegiatan keagamaan, dan partisipasi politik (Putnam, 2000). Partisipasi sosial lansia juga dapat mengurangi risiko isolasi dan meningkatkan rasa memiliki dalam masyarakat (Admojo dkk, 2025). Hambatan seperti keterbatasan fisik dan stigma usia dapat mengurangi keterlibatan lansia dalam *social engagement* (Hidayat dan Suyanto, 2025).

a. *Social engagement* dalam *civic engagement* lansia

Social engagement merujuk pada keterlibatan individu dalam aktivitas sosial yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan komunitas dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Putnam (2000), *social engagement* merupakan elemen penting dalam modal sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kolektif. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti menjadi sukarelawan, bergabung dalam organisasi sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (Sulton, 2023). Studi yang dilakukan oleh Riyanto dan Kovalenko (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang tinggi dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, *social engagement* juga berkontribusi pada kesejahteraan individu, baik secara psikologis maupun emosional (Pangesti, 2025). Pada masa globalisasi, *social engagement* semakin berkembang dengan adanya platform digital yang memungkinkan interaksi sosial yang lebih luas (Boix dan Stokes, 2018). Meningkatnya kesadaran sosial, partisipasi individu

dalam berbagai kegiatan sosial semakin dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. *Social engagement* tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga pada perkembangan sosial secara keseluruhan.

Social engagement sering dikaitkan dengan *civic engagement* karena keduanya melibatkan partisipasi aktif individu dalam kehidupan masyarakat. *Social engagement*, di sisi lain, lebih berfokus pada interaksi sosial yang tidak selalu berkaitan dengan aktivitas politik secara langsung (Dalton, 2020). Namun, keduanya saling melengkapi karena keterlibatan sosial yang tinggi dapat mendorong individu untuk lebih peduli terhadap isu-isu publik dan berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan (Putnam, 2000). Sebagai contoh, individu yang aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau kelompok lingkungan sering kali juga lebih sadar terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Boix and Stokes, 2018).

Social engagement memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam komunitasnya. Menurut Sulton (2023), *social engagement* dapat dikategorikan menjadi partisipasi sosial formal dan informal. Partisipasi formal mencakup keterlibatan dalam organisasi sosial, keanggotaan dalam kelompok relawan, dan kegiatan amal (Riyanto dan Kovalenko, 2023). Sementara itu, partisipasi informal melibatkan interaksi sosial sehari-hari, seperti membantu tetangga, menghadiri acara komunitas, dan memberikan dukungan moral kepada sesama (Pangesti, 2025). Studi oleh Sulton (2023) menunjukkan bahwa kedua bentuk partisipasi ini berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan kerja sama antarwarga (Putnam, 2000). Dengan adanya hubungan sosial yang kuat, masyarakat dapat menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik dan membangun lingkungan yang lebih harmonis

Civic engagement berkaitan langsung dengan partisipasi warga dalam kehidupan publik dan membutuhkan kecakapan interpersonal agar individu mampu terlibat aktif di tengah masyarakat (Mentari dkk, 2024). Kaitannya dengan *civic engagement*, *social engagement* berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Titioka dkk, 2023). *Civic engagement* yang tinggi sering muncul dari masyarakat yang memiliki tingkat *social engagement* yang kuat. Hal ini karena keterlibatan sosial membangun kesadaran kolektif dan memotivasi individu untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat secara luas (Putnam, 2000). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas, yang pada akhirnya mendorong partisipasi dalam aktivitas kewarganegaraan (Dalton, 2020). *Social engagement* dapat dianggap sebagai dasar bagi *civic engagement* yang kuat dan berkelanjutan.

Perspektif pembangunan sosial, *social engagement* berperan dalam memperkuat solidaritas dan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Menurut Fukuyama (2025), masyarakat yang memiliki tingkat keterlibatan sosial yang tinggi cenderung lebih stabil dan sejahtera. Partisipasi sosial yang aktif dapat meningkatkan kepercayaan sosial dan memperkuat hubungan antarwarga (Putnam, 2000). Pada konteks demokrasi, *social engagement* juga berkontribusi dalam membentuk warga negara yang lebih sadar terhadap hak dan kewajibannya (Boix and Stokes, 2018). Adanya keterlibatan sosial yang tinggi, masyarakat dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. *Social engagement* tidak hanya memiliki manfaat individu tetapi juga berperan dalam pembangunan sosial yang lebih luas.

Teori keterlibatan sosial (*social engagement theory*) menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan, dan kualitas hidup, khususnya pada lansia. Teori ini banyak dirujuk dalam kerangka *successful aging* yang dikemukakan oleh Rowe dan Kahn (dalam Susanto dan Soetjiningsih, 2021), yang menempatkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial sebagai salah satu pilar utama penuaan yang berhasil. Pada perspektif ini, keterlibatan sosial dipahami sebagai partisipasi lansia dalam aktivitas bermakna yang memungkinkan mereka tetap menjalankan peran sosial, menjaga hubungan interpersonal, serta mempertahankan rasa kebermanfaatan diri di tengah masyarakat.

Menurut Hanafi dan Yasin. (2023), keterlibatan sosial adalah partisipasi individu dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang dapat mencakup hubungan interpersonal, keterlibatan dalam komunitas, serta aktivitas kelompok yang memberikan makna dan identitas sosial. Teori ini berpijak pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas sosial yang bermakna membantu menjaga rasa identitas, harga diri, dan kebermanaknaan hidup di usia lanjut. Lansia yang terlibat aktif dalam komunitas atau kelompok sosial cenderung menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Dwisetyo, 2024). Bentuk keterlibatan sosial bisa berupa kegiatan sukarela, bergabung dalam kelompok keagamaan, hingga menghadiri pertemuan komunitas. Teori keterlibatan tidak hanya soal kehadiran fisik, tetapi juga sejauh mana lansia merasa terhubung dan diakui secara sosial. Menjaga dan memfasilitasi keterlibatan sosial menjadi penting dalam konteks penuaan yang sehat. Hal ini juga sejalan dengan perspektif WHO (2020) bahwa dukungan sosial dan partisipasi aktif menjadi indikator utama dalam penuaan yang positif.

Pada pengembangan lebih lanjut teori keterlibatan sosial ke arah dimensi sosial-kewargaan,, keterlibatan sosial tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada kohesi sosial dalam masyarakat. Lansia yang tetap aktif secara sosial berperan sebagai agen integratif dalam komunitas, mentransmisikan nilai, pengalaman, dan norma sosial kepada generasi muda. Rahman (2025) menyatakan bahwa lansia yang aktif dalam jaringan sosial dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan memperkuat jejaring sosial lokal. Hal ini menunjukkan bahwa *social engagement* tidak sekadar bermanfaat bagi individu lansia, tetapi juga memiliki dampak timbal balik terhadap komunitas sekitarnya. Keterlibatan ini mendorong solidaritas antargenerasi dan memperluas ruang partisipasi warga negara. *Social engagement* menjadi fondasi yang kuat untuk membangun *civic engagement*, khususnya bagi kelompok usia lanjut. Lansia yang merasa dihargai dan dilibatkan akan lebih termotivasi untuk mengambil bagian dalam proses sosial dan kewarganegaraan. Maka, teori keterlibatan sosial memberikan dasar penting bagi pendekatan kebijakan yang inklusif terhadap kelompok lansia. Partisipasi ini pun dapat melampaui konteks sosial menuju keterlibatan sipil yang lebih luas.

Keterkaitan antara *social engagement* dan *civic engagement* pada lansia terletak pada dimensi partisipasi aktif dalam kehidupan publik dan komunitas. *Civic engagement*, yang mencakup kegiatan seperti memberikan suara, menghadiri forum publik, atau menjadi relawan, merupakan bentuk lanjutan dari keterlibatan sosial yang lebih terorganisir dan bernuansa kewarganegaraan. Menurut Wahyuni dan Arifiati (2025), lansia yang terlibat dalam aktivitas sosial cenderung memiliki peluang lebih besar untuk ikut serta dalam aktivitas *civic engagement* karena lansia telah terbiasa berinteraksi dan merasa bagian dari komunitas. *Civic engagement* tidak muncul secara instan, melainkan bertumbuh dari rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Melalui penguatan keterlibatan sosial, maka akan membuka jalan

bagi lansia untuk mengembangkan identitas sebagai warga negara aktif. Keberlanjutan partisipasi ini juga bergantung pada dukungan struktural dan kultural dalam masyarakat. Maka, *social engagement* dapat dilihat sebagai prasyarat bagi keterlibatan kewargaan yang berkelanjutan di usia lanjut.

Teori keterlibatan sosial juga menyadarkan bahwa lansia bukan kelompok pasif, melainkan memiliki potensi besar untuk terus berkontribusi bagi masyarakat melalui *civic engagement*. Lansia yang memiliki jaringan sosial kuat lebih mungkin untuk ikut serta dalam proses demokrasi dan pembangunan sosial. Di Indonesia, partisipasi sosial lansia sering kali terjadi melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, atau pengajian, yang dapat menjadi pintu masuk bagi keterlibatan sipil lebih lanjut (Monika dkk, 2020). Namun, masih banyak stigma yang memandang lansia sebagai beban, bukan aset sosial. Padahal, ketika lansia didorong untuk tetap aktif secara sosial, lansia cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan merasa memiliki kontrol atas kehidupannya. *Civic engagement* pada lansia tidak hanya memperkuat demokrasi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan. Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan ruang-ruang sosial yang inklusif. Pada hal ini, teori keterlibatan sosial dapat menjadi acuan strategis dalam merancang intervensi dan kebijakan yang memperkuat peran serta lansia sebagai warga negara.

6. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial yang dikembangkan oleh Robert Putnam menjelaskan bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat memperkuat hubungan antarindividu dan meningkatkan efektivitas kerja sama dalam komunitas. Putnam (2000) menyatakan bahwa modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Pandangan ini relevan dengan upaya meningkatkan *social engagement* lansia melalui peran lembaga kesejahteraan sosial yang membentuk dan memperkuat ikatan

sosial. Modal sosial juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama melalui mekanisme kepercayaan dan solidaritas (Sayuti dkk, 2024). Teori modal sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana program yang difasilitasi LKS Amanah Bunda membangun kepercayaan dan jaringan sosial lansia. Modal sosial yang kuat memungkinkan lansia berkontribusi lebih aktif dalam masyarakat Desa Sidoharjo.

Jaringan sosial yang merupakan komponen penting modal sosial memfasilitasi terjadinya aliran informasi, dukungan emosional, dan kerjasama di dalam komunitas. Putnam (2000) menegaskan bahwa komunitas yang memiliki jaringan sosial kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan bersama. Penelitian terbaru oleh Alfiansyah (2023) menyebutkan bahwa modal sosial berbasis jaringan dapat meningkatkan rasa saling percaya sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial semakin tinggi. Kepercayaan sosial yang terbangun dari jaringan yang kuat juga mendorong terciptanya norma-norma yang mendukung keterlibatan warga negara (Usman dkk, 2024). Norma tersebut menjadi dasar dalam mendorong masyarakat untuk menjalankan peran sosialnya dengan lebih bertanggung jawab. Program yang dijalankan LKS Amanah Bunda, seperti sekolah lansia dan pelatihan keterampilan, berpotensi memperkuat jaringan sosial lansia. Program-program tersebut bukan hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Modal sosial memiliki kaitan erat dengan keberhasilan *social engagement* karena mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung partisipasi. Studi terbaru oleh Irawati dkk (2021) menunjukkan bahwa tingkat modal sosial yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kontribusi masyarakat dalam kegiatan sosial. Modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan dan norma bersama dapat memotivasi individu untuk lebih peduli terhadap komunitasnya (Sayuti dkk, 2024). Peningkatan modal sosial juga memberikan rasa aman bagi lansia untuk lebih aktif dalam kegiatan masyarakat. Program

yang difasilitasi LKS Amanah Bunda dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk memperkuat modal sosial lansia sehingga lansia lebih berdaya. Pemahaman yang tepat tentang teori modal sosial membantu menjelaskan bagaimana intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan lansia dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, teori modal sosial dapat disimpulkan sebagai kerangka yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam menciptakan keterlibatan aktif lansia demi keberhasilan *social engagement* di Desa Sidoharjo.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Strategi Komunikasi untuk Lansia: Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kesehatan Mental di Komunitas. Artikel ini ditulis oleh Roikestina Silaban, Faija Sihombing, Lidia Silaban, dan Melda Oktavia Ginting (2024) dan membahas upaya meningkatkan interaksi sosial dan kesehatan mental lansia melalui strategi komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaraya, Kecamatan Pancur Batu, dengan melibatkan kegiatan seperti senam jantung sehat dan pemberian makanan tambahan bergizi untuk memperkuat kesehatan fisik sekaligus hubungan sosial lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang empatik dan integrasi aktivitas fisik serta intervensi gizi mampu mengurangi isolasi sosial, meningkatkan rasa dihargai, dan mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan komunitas. Artikel ini menekankan pentingnya program berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan lansia secara holistik. Kesamaan antara artikel ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus meningkatkan keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial melalui program berbasis komunitas. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dan kesehatan mental lansia di Desa Sukaraya, sementara penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada peran Lembaga Kesejahteraan Sosial

(LKS) Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia di Desa Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu.

2. *Elder Civic Engagement and Rural Community Development*. Artikel ini ditulis oleh Randy Stoecker and Benny Witkovsky (2023) dan membahas bagaimana lansia di komunitas pedesaan tetap dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui *civic engagement*. Studi ini mengamati peran lansia dalam berbagai kegiatan sosial di komunitas pedesaan Wisconsin, Amerika Serikat, seperti program sukarela, diskusi komunitas, dan proyek sosial yang melibatkan lansia sebagai penggerak utama. Artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi lansia dalam berpartisipasi, seperti keterbatasan akses transportasi dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Kesamaan antara artikel ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada aspek partisipasi lansia di komunitas pedesaan. Kedua penelitian sama-sama meneliti bagaimana lansia dapat tetap aktif dalam kehidupan sosial meskipun menghadapi keterbatasan tertentu. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Artikel ini berfokus pada lansia di pedesaan Wisconsin dengan menitikberatkan pada keterlibatan lansia dalam pembangunan desa secara lebih luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti peran LKS Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia dalam masyarakat, dengan fokus pada efektivitas program sosial yang diterapkan oleh LKS tersebut.
3. Program Bimbingan Keterampilan dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di UPT PSTW Banyuwangi. Artikel ini ditulis oleh Evi Wulandari, Purwowibowo, dan Akhmad Munif Mubarak (2023) dan membahas peran lembaga sosial dalam meningkatkan keterampilan lansia untuk mempertahankan keberfungsian sosial lansia. Studi ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Tresna Werdha (UPT PSTW) Banyuwangi, yang memberikan berbagai program keterampilan bagi lansia, seperti pelatihan kerajinan tangan, kegiatan keagamaan, serta sesi terapi sosial untuk membantu lansia tetap aktif dalam kehidupan sosial. Artikel ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

efektivitas program tersebut, seperti dukungan keluarga, motivasi pribadi lansia, serta keterbatasan fasilitas yang tersedia di lembaga sosial tersebut. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus terhadap peran lembaga sosial dalam meningkatkan keterlibatan lansia di masyarakat. Keduanya sama-sama membahas bagaimana lembaga sosial dapat memberikan dukungan agar lansia tetap berdaya dan berpartisipasi aktif. Namun, penelitian terbaru yang menggunakan metode kualitatif ini lebih menitikberatkan pada peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia di Desa Sidoharjo, sedangkan artikel Wulandari dkk (2023) lebih berfokus pada pemberdayaan lansia melalui program keterampilan yang dijalankan oleh panti sosial.

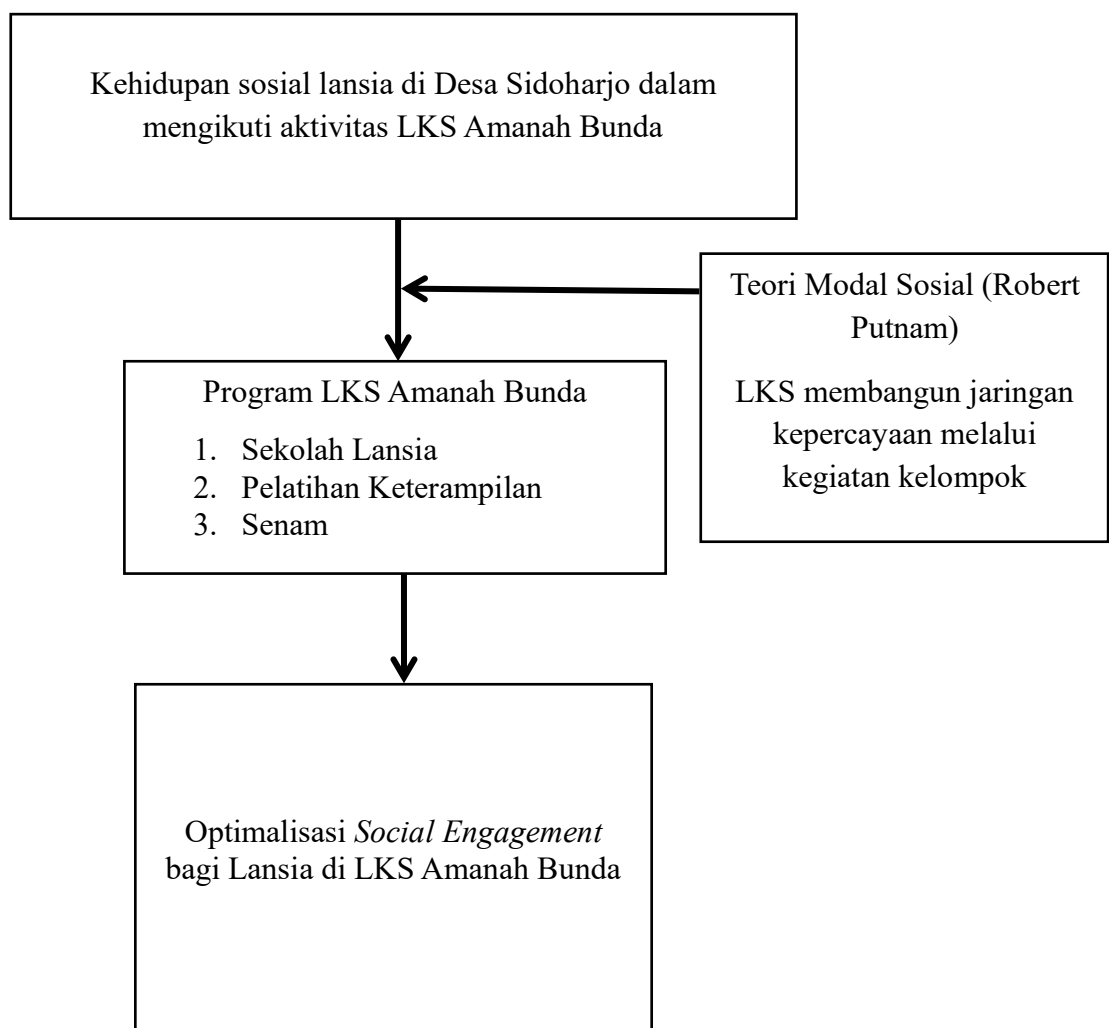
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fira Adestiani (2023) berjudul “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu” berfokus pada bagaimana LKS Amanah Bunda berperan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan bagi lansia melalui berbagai kegiatan religius. Studi ini menyoroti aktivitas seperti pengajian, sholat berjamaah, dzikir, dan ceramah agama sebagai bagian dari program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan lansia dalam kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan kedekatan lansia dengan agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan sosial dalam komunitas. Kaitannya dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dalam objek kajian, yakni LKS Amanah Bunda sebagai institusi sosial yang mendukung kesejahteraan lansia. Namun, penelitian Adestiani lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh LKS, sedangkan penelitian ini berfokus pada *social engagement*, yaitu bagaimana LKS Amanah Bunda dapat meningkatkan keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial dan komunitas. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, penelitian Adestiani memberikan wawasan berharga tentang

bagaimana keikutsertaan lansia dalam kegiatan sosial berbasis agama juga dapat menjadi salah satu bentuk *social engagement*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir (*framework of thinking*) adalah uraian sistematis tentang hubungan logis antara teori, konsep, variabel, dan indikator yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu variabel dapat memengaruhi variabel lain. Kerangka berpikir menjadi jembatan antara kajian teori dan rumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian, serta membantu peneliti menjelaskan arah dan fokus analisis dalam penelitiannya.

Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berangkat dari realitas sosial kehidupan lansia di Desa Sidoharjo dalam mengikuti aktivitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang menghadirkan program untuk meningkatkan keterlibatan lansia. Penelitian ini menggunakan Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam, yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat memperkuat partisipasi dan solidaritas di tingkat komunitas. Program yang dijalankan meliputi sekolah lansia, pelatihan keterampilan, dan kegiatan senam yang berfungsi sebagai sarana pemberdayaan serta interaksi sosial.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda sebagai konteks sosial yang membentuk pengalaman dalam belajar dan berinteraksi. Pelaksanaan program di LKS membentuk pengalaman lansia yang ditafsirkan untuk melihat bagaimana keaktifan lansia menjadi praktik optimalisasi *social engagement*, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, dan keikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan. Program yang difasilitasi oleh LKS Amanah Bunda diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas individu lansia tetapi juga membangun modal sosial di tingkat komunitas, sehingga partisipasi sosial lansia di Desa Sidoharjo dapat meningkat secara optimal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui interaksi langsung dengan partisipan yang terlibat (Creswell and Poth, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup partisipan secara mendalam. Pendekatan fenomenologi relevan untuk menggali pengalaman subjektif para lansia dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia.. Data yang diperoleh bersifat deskriptif sehingga dapat menggambarkan proses, strategi, serta hambatan yang dihadapi oleh LKS secara utuh (Snyder, 2019). Penelitian ini juga memfasilitasi peneliti dalam menangkap esensi makna dari setiap pengalaman, baik dari perspektif lansia maupun pengurus lembaga, terkait peran yang dijalankan dalam meningkatkan keterlibatan sipil di masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada pemaparan fenomena yang terjadi secara apa adanya di lapangan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai situasi, karakteristik, dan hubungan antar fenomena pada masa sekarang berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian (Rahman, 2021). Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang peran LKS Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi fakta yang ditemukan di lapangan tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya

(Miles *et al.*, 2014). Hasil yang diharapkan dari penelitian deskriptif adalah pemaparan mendalam mengenai bentuk peran lembaga melalui program atau kegiatan yang difasilitasi.

B. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi ketua dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda, lansia binaan yang mengikuti program. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan lansia dalam program *social engagement* yang dijalankan LKS Amanah Bunda. Unit analisis dalam penelitian ini adalah peran LKS Amanah Bunda dalam optimalisasi *social engagement* lansia dalam masyarakat di Desa Sidoharjo. Unit analisis mencakup bentuk kegiatan yang dijalankan, strategi pemberdayaan yang diterapkan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap partisipasi sosial dan kewarganegaraan lansia. Data yang diperoleh dari informan dan unit analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara komprehensif.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah atau definisi operasional dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan yang memaparkan makna konsep atau istilah kunci yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan konteks yang sedang diteliti. Pada penelitian yang berjudul “Optimalisasi *Social Engagement* Lansia dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu” maka batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran

Dalam penelitian ini, peran dimaknai sebagai upaya yang dilakukan LKS Amanah Bunda melalui kegiatan, kebijakan, dan program yang bertujuan untuk meningkatkan *social engagement* lansia di masyarakat.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

LKS adalah organisasi yang didirikan oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak, yang menyelenggarakan pelayanan sosial. Pada konteks penelitian ini, LKS Amanah Bunda adalah lembaga sosial di Desa Sidoharjo yang memiliki program pembinaan lansia melalui kegiatan sosial, spiritual, dan kemasyarakatan.

3. Optimalisasi

Optimalisasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan LKS Amanah Bunda untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial dan kewarganegaraan di masyarakat. Optimalisasi dapat berupa perencanaan program yang lebih baik, pemanfaatan sumber daya, atau peningkatan kapasitas lansia

4. *Social Engagement*

Social engagement dipahami sebagai bentuk partisipasi lansia di LKS Amanah Bunda dalam kegiatan yang mendorong pembangunan sosial dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial kemanusiaan.

5. Lanjut Usia (Lansia)

Lansia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih yang sudah tidak bekerja secara formal dikarenakan usianya telah memasuki usia pension, namun tidak serta merta keadaan ekonominya di bawah garis kemiskinan atau masih tetap memiliki ekonomi yang baik. Lansia yang dimaksud adalah lansia yang menjadi binaan atau peserta program LKS Amanah Bunda di Desa Sidoharjo dan aktif atau pernah mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan lembaga.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang terlibat melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari ketua dan pengurus LKS Amanah Bunda yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai program, strategi, serta peran lembaga dalam meningkatkan *social engagement* lansia. Lansia

binaan yang aktif mengikuti program lembaga juga menjadi informan utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tingkat keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial di masyarakat. Data ini bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana peran LKS Amanah Bunda dapat mempengaruhi keterlibatan lansia dalam kegiatan gotong royong, organisasi masyarakat, pengambilan keputusan, dan kegiatan keagamaan di Desa Sidoharjo.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan sumber tertulis yang relevan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder mencakup profil dan dokumen internal LKS Amanah Bunda seperti struktur organisasi, program kerja, laporan kegiatan tahunan, serta catatan kehadiran lansia pada setiap program. Arsip foto atau video kegiatan yang melibatkan lansia di masyarakat, serta laporan kegiatan organisasi masyarakat juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Selain itu, literatur, peraturan pemerintah, dan penelitian terdahulu yang membahas *social engagement* lansia dan peran LKS dalam masyarakat dijadikan rujukan untuk memberikan konteks yang lebih luas. Pemanfaatan data sekunder ini memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi yang lebih komprehensif mengenai kondisi lansia dan peran lembaga di Desa Sidoharjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih rinci dari informan mengenai peran LKS Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia. Teknik ini memungkinkan

peneliti memahami pengalaman dan pandangan informan secara mendalam melalui percakapan tatap muka yang terstruktur maupun semi-terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat terbuka sehingga informan dapat memberikan penjelasan secara bebas sesuai dengan pengalamannya masing-masing (Sugiyono, 2022). Informan utama terdiri dari ketua LKS, pendamping lansia binaan, dan lansia binaan. Teknik wawancara ini penting karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam terkait strategi, hambatan, dan dampak kegiatan LKS terhadap keterlibatan sosial lansia (Creswell *and* Poth, 2023).

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi lansia dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh LKS Amanah Bunda. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan dinamika yang terjadi di lapangan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang sedang diamati (Moleong, 2021). Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat keikutsertaan lansia, pola interaksi, serta bentuk peran yang dijalankan oleh pengurus lembaga dan peserta kegiatan. Kegiatan yang diamati meliputi pendidikan dan pelatihan keterampilan, dan program sosial-integratif. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang lebih valid (Miles *et al.*, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik tambahan untuk memperoleh data yang bersifat pendukung dari berbagai sumber tertulis. Teknik ini mencakup pengumpulan dokumen resmi seperti profil lembaga, laporan kegiatan, catatan kehadiran lansia, serta arsip foto dan video kegiatan LKS Amanah Bunda. Dokumen ini penting karena dapat memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi dengan bukti nyata yang mendukung (Sugiyono, 2022). Selain itu, data sekunder

seperti arsip foto dan laporan organisasi masyarakat yang terkait dengan keterlibatan lansia juga dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Pemanfaatan dokumentasi membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih menyeluruh dan meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh (Flick, 2019).

F. Instrumen Penelitian

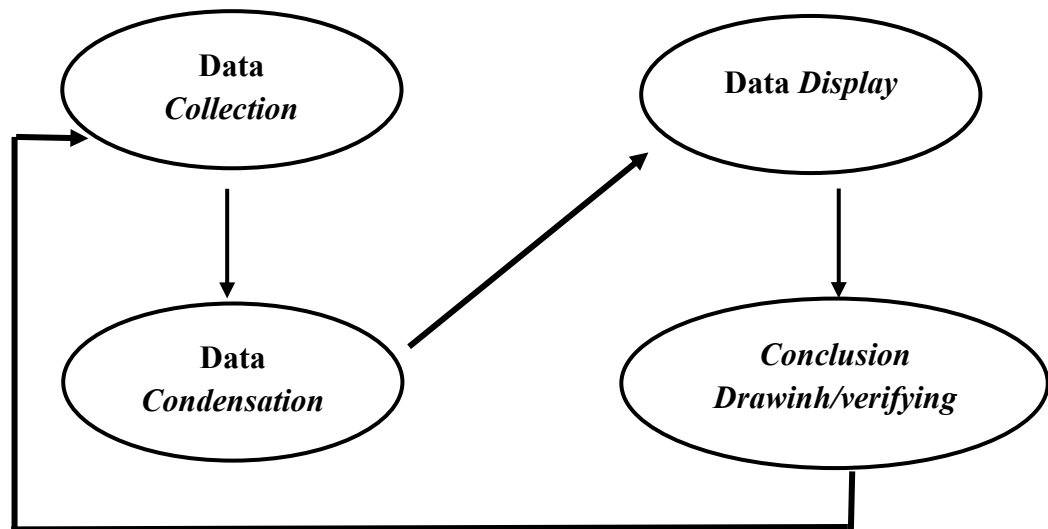
Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, serta pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Peneliti menjadi instrumen karena harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan dan melakukan interaksi langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang mendalam. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk menjaga fokus penelitian tetap sesuai tujuan. Instrumen-instrumen tersebut bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan temuan dan kondisi lapangan yang berkembang selama proses penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran LKS Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia.

Peran peneliti di lapangan tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang membangun hubungan baik dengan informan. Peneliti harus mampu menciptakan suasana yang nyaman agar informan, terutama lansia, dapat menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur. Pada pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti berperan menjaga etika penelitian, bersikap netral, dan tidak mempengaruhi jawaban informan (Moleong, 2021). Peneliti juga bertugas menafsirkan data yang ditemukan di lapangan secara objektif dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Sidoharjo. Peranan yang menyeluruh ini, peneliti diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kisi-kisi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian dilampirkan pada bagian lampiran kisi-kisi dan instrument penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kategori, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai peran LKS Amanah Bunda dalam mengoptimalkan *social engagement* lansia di Desa Sidoharjo. Proses analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi, yaitu terdiri dari:



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang tentunya sesuai dengan konteks penelitian. Data yang diperoleh bersifat kaya, detail, dan mendalam sehingga dapat menggambarkan fenomena yang dikaji secara menyeluruh. Semua informasi yang dikumpulkan dicatat secara sistematis agar siap diolah pada tahap analisis berikutnya.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi untuk memisahkan informasi penting dari data yang tidak mendukung analisis. Proses ini membantu peneliti mengorganisasikan data sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar mempermudah pemahaman. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antar kategori atau tema yang ditemukan. Penyajian data yang jelas membantu peneliti melihat pola keterkaitan antara peran LKS Amanah Bunda dan tingkat *social engagement* lansia.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama analisis. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahannya. Proses ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran LKS Amanah Bunda mempengaruhi keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial masyarakat.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas (*credibility*) (Sugiyono, 2022). Kredibilitas memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan lapangan. Sugiyono menyarankan beberapa teknik seperti:

a. Perpanjangan Waktu

Perpanjangan waktu dilakukan dengan cara kembali ke lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, pemahaman terhadap konteks sosial dan dinamika yang terjadi akan semakin mendalam. Teknik ini membantu peneliti memverifikasi data awal yang masih diragukan, menemukan informasi baru yang mungkin terlewat, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga informan lebih terbuka. Pada penelitian ini, perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti memahami secara utuh peran

LKS Amanah Bunda dan aktivitas lansia yang terkait dengan *social engagement*.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara cermat, berulang, dan konsisten pada objek yang diteliti. Peneliti mencatat semua temuan penting dan memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin memiliki makna signifikan. Teknik ini membantu peneliti membedakan informasi yang valid dengan data yang bersifat sementara atau bias. Pada penelitian ini, ketekunan sangat penting untuk mengenali pola keterlibatan lansia di masyarakat serta dinamika pelaksanaan program di LKS Amanah Bunda yang mungkin tidak langsung terlihat.

c. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu.

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari ketua LKS, pendamping lansia binaan, dan lansia binaan.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh saling melengkapi.
- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran LKS Amanah Bunda dalam optimalisasi *social engagement* lansia tampak melalui tindakan seperti mengedukasi, melatih, membina, memfasilitasi, dan memberdayakan. Peran mengedukasi diwujudkan melalui penyampaian materi kesehatan, keagamaan, sosial, dan kewargaan, yang memperluas wawasan serta meningkatkan kesadaran lansia terhadap perannya sebagai warga negara. Peran melatih dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang menumbuhkan kreativitas, produktivitas, dan kemampuan tampil di ruang publik. Peran membina hadir melalui pendampingan intensif yang memperkuat kepercayaan diri dan fungsi sosial lansia. Peran memfasilitasi tampak dari upaya lembaga membuka akses lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan di LKS, hingga kesempatan tampil di hadapan masyarakat. Peran memberdayakan terlihat dari pengalaman lansia yang terlibat dalam kepanitiaan, pengambilan keputusan, dan pembagian tugas dalam acara lembaga, yang menunjukkan bahwa lansia diposisikan sebagai subjek yang berdaya. Secara keseluruhan, LKS Amanah Bunda berperan strategis sebagai lembaga yang tidak hanya menyediakan layanan, namun turut menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan lansia berkontribusi, berinteraksi, dan menjalankan peran kewargaan secara bermakna di masyarakat.

Peran LKS tersebut diimplementasikan melalui program-program utama yang meliputi Sekolah Lansia, Pelatihan Keterampilan, dan kegiatan Senam. Sekolah Lansia memperkuat pengetahuan lansia mengenai kesehatan, keagamaan, sosial, serta perilaku hidup bersih sehingga

meningkatkan kemampuan lansia untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Pelatihan keterampilan memberikan ruang bagi lansia untuk berkarya, mengekspresikan diri, serta meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri melalui aktivitas seni dan kerajinan. Sementara itu, program senam memperbaiki kondisi fisik, memperluas interaksi sosial, dan mendorong praktik solidaritas seperti gotong royong, menjenguk tetangga sakit, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Ketiga program tersebut secara konsisten memperluas jaringan sosial lansia, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, dan meningkatkan partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan publik.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Lansia, diharapkan terus mempertahankan keaktifan dalam mengikuti program-program yang diselenggarakan LKS Amanah Bunda, karena kegiatan tersebut terbukti meningkatkan kesehatan, keterampilan, dan partisipasi sosial. Lansia juga disarankan untuk lebih konsisten menerapkan ilmu yang diperoleh dari Sekolah Lansia, terutama terkait kesehatan, kebersihan lingkungan, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, penting bagi lansia untuk menjaga interaksi sosial yang telah terbangun agar dukungan sosial antar sesama tetap kuat. Lansia dianjurkan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di luar LKS sebagai bentuk kontribusi berkelanjutan terhadap lingkungan sosial. Lansia juga perlu mendorong anggota keluarga untuk lebih mendukung partisipasi lansia dalam kegiatan komunitas.
2. LKS Amanah Bunda Pringsewu, diharapkan terus memperkuat program-program pemberdayaan lansia dan meningkatkan variasi kegiatan yang dapat memaksimalkan potensi para peserta. LKS dapat menambah frekuensi pelatihan keterampilan atau mengembangkan

program berbasis kewirausahaan sederhana agar lansia lebih produktif secara ekonomi. Penguatan mekanisme pelibatan lansia dalam pengambilan keputusan perlu dilanjutkan, karena praktik tersebut terbukti mendorong rasa kepemilikan dan meningkatkan *social engagement*. LKS juga dapat memperluas kerja sama dengan instansi kesehatan, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal untuk memperkaya materi pembelajaran dan memperluas jejaring sosial lansia. LKS diharapkan menjaga dokumentasi program secara lebih sistematis sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program di masa mendatang.

3. Pemerintah desa maupun dinas terkait diharapkan memperkuat dukungan kepada LKS melalui pemberian fasilitas, bantuan pendanaan, atau program kemitraan yang terintegrasi. Pemerintah juga dapat mengembangkan program khusus lansia berbasis masyarakat yang selaras dengan kegiatan LKS, seperti kelas kesehatan, atau kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis RT/RW. Pemerintah diharapkan memperluas akses informasi dan pelatihan bagi lansia agar keberfungsian sosial dan partisipasi lansia tetap optimal. Selain itu, pemerintah perlu mengakui dan memfasilitasi potensi lansia sebagai agen sosial yang mampu berkontribusi dalam pembangunan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adestiani, F. 2023. *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu*. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Achmad, W. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(9).
- Aisyah, N., & Mardiana, S. 2023. Community-based social participation and well-being of older adults in Indonesia. *Journal of Social Development*, 19(2), 145-158.
- Anwar, S. 2020. Peran masyarakat dalam pembentukan karakter sosial individu. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 189–198.
- Al Farisi, S., Firmansyah, W. A., Zain, D. F. Q., Rijal, K., & Yakin, A. K. 2025. *Perilaku Dan Partisipasi Politik Masyarakat Sipil Sebagai Perkembangan Sosial Dalam Pembangunan Politik*. Jawa Timur: Kramantara JS.
- Alfiansyah, R. 2023. Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41-51.
- Alzheimer's Association. 2020. 2020 Alzheimer's disease facts and figures. *Alzheimer's & Dementia*, 16(3), 391–460.
<https://doi.org/10.1002/alz.12068>
- Aqilla, A. K., & Rahmasari, A. P. 2024. Tinjauan Terhadap Peran Aktif Warga dalam Menerapkan Nilai Kewarganegaraan di Masyarakat: Studi Kasus di Lingkungan RT 027/RW 009 Kelurahan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 1(3), 13-13.
- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. 2024. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23-31.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Azzahra, N. 2020. The strategy of program optimization in social institutions. *Journal of Social Welfare*, 18(1), 45–56.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Indeks Demokrasi Indonesia 2022*. BPS Indonesia.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2025*. BPS Indonesia.
- Baltes, P. B., & Smith, J. 2023. *Theories of Aging and Psychological Perspectives*. New York: Springer.
- Boix, C., & Stokes, S. C. 2018. *Handbook perbandingan politik* (A. Asnawi, Trans.). Nusa Media. (Original work published 2007)
- Budiman, H. 2021. Partisipasi Digital dalam Gerakan Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 45–60.
- Candra, A., Rachmawati, I. N., & Rekawati, E. 2024. Peran Aktivitas Fisik dan Sosiodemografis dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia: Tinjauan Literatur. *Faletehan Health Journal*, 11(01), 104-110.
- Campbell, C., & Nolas, S. M. 2021. Community Participation, Social Capital and Resilience: Insights from Social Psychology. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 31(1), 4–17. <https://doi.org/10.1002/casp.2494>.
- Chen, y., & Feeley, T. H. 2020. Social support, social strain, loneliness, and well-being among older adults: An analysis of the Health and Retirement Study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1664-1684. <https://doi.org/10.1177/0265407520907157>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2023. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dalton, R. J. (2020). *Citizen Politics: Public Opinion and Political Parties in Advanced Industrial Democracies (7th ed)*. CQ Press.
- Damayanti, R., & Darmawan, D. 2021. Karakteristik dan Peran Strategis Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Pelayanan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dewi dan Ilmu Politik*, 25(1), 34–45.
- Darmadi, H., & MM, M. 2018. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Guepedia.
- , D. A., & Buldani, A. A. 2024. Penguatan Etika Kewarganegaraan dalam Kehidupan Demokratis Melalui Kompetensi Pedagogis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 457-466. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10353>
- Dwisetyo, B. 2024. *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia*. AMERTA MEDIA.
- Efandi, S., Putri, R. N., Wahyuni, R., Rahman, A., Annisa, R., Haq, N., ... & Fitri, W. E. 2023. Upaya Peningkatan Well-Being pada Masyarakat Beresiko Melalui Strategi Pembentukan Strength-Based Community Response di Nagari Kampung Baru, Kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(3), 281-291.

- Ekman, J., & Amnå, E. 2022. Civic Engagement. In M. Giugni & M. Grasso (Eds.), *The Oxford Handbook of Political Participation* (pp. 381–395). Oxford: Oxford University Press.
- Evi Wulandari, P. A. 2023. Program Bimbingan Keterampilan dalam Mempertahankan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di UPT PSWT Banyuwangi. *Electronical Journal of Social and Political Sciences*, 10(1), 53-70.
- Fadilah, N., & Setiawan, B. 2021. Keterlibatan Masyarakat dalam Memperkuat Kohesi Sosial Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 14(1), 55–66.
- Fadlurrohman, I., Nulhaqim, S. A., & Mulyana, N. 2020. Integrasi Pelayanan Sosial untuk Membantu Penyesuaian Diri Lanjut Usia (Studi Kasus di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Kabupaten Bandung). *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(2), 146-154. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.19789>
- Fauziyyah, G. 2022. Pendampingan Demokratisasi Desa Bagi Masyarakat Dusun Pejaten Desa Jetis Cilacap. *Kampelmas*, 1(1), 247-260.
- Flick, U. 2019. *An introduction to qualitative research (7th ed.)*. London: Sage Publications.
- Fira, A. 2023. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Bandarlampung.
- Fitria, D. 2022. Innovative approaches in program optimization for community empowerment. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(3), 210–219.
- Fukuyama, F., Dann, C., & Magaloni, B. 2025. Delivering for Democracy: Why Results Matter. *Journal of Democracy*, 36(2), 5–19. <https://doi.org/10.1234/jod.2025.00519>
- Ghazy, A. B., & Adrian, A. B. 2025. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Rencana Relokasi Permukiman Kumuh dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Sosial Di RT. 26, Desa Kangkung. *Jurnal INTEGRA-STEM (Integrative Research in Science, Technology, Engineering, and Mathematics)*, 1(1), 41-51.
- Goodman, S. W. 2025. Who is a Good Citizen? Evidence From a Conjoint Experiment in Three Democracies. *Political Research Quarterly*, 78(2), 585-600. <https://doi.org/10.1177/10659129251315456>
- Haidar, A. Z., & Azmy, A. S. 2025. Kolaborasi Sopir Truk Sampah Ormas Pemuda Pancasila Kota Depok (Tinjauan Kewarganegaraan dan Partisipasi Sosial). *Jurnal Dinamika*, 6(1), 37-53. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

- Hanafi, A., & Yasin, M. 2023. Upaya Memperkuat Hubungan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51-62.
- Harper. 2015. *Ageing Societies: Policies and Perspectives*. Oxford: Oxford University Press
- Hidayah, Y., Trihastuti, M., Hakiki, M., & Fadli, R. 2025. Penguatan Civic Engagement Berbasis Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Konstitusional Menuju Warga Negara yang Baik dan Berkelanjutan Pada Era Digital. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 13(1).
- Hidayat, Y., & Suyanto, J. 2025. Dampak Sosial dan Kultural Pernikahan terhadap Kualitas Hidup Lansia dalam Dinamika Stigma Sosial di Masyarakat Global: A Literature Review. *Optimal Nursing Journal*.
- Huda, N., Wahyu, W., Kiptiah, M., Fahlevi, R., & Nugroho, D. A. 2024. Sosialisasi Sadar Pemilu Menjelang Pilkada Pada Komunitas Pemuda Di Kota Banjarmasin,. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65-69.
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. 2021. Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Kaitan Tingkat Kemajuan Desa. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 1-12.
- Ismail, R., & Putri, D. 2023. Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Kapasitas Kolektif dalam Program Sosial. *Jurnal Pembangunan dan Masyarakat*, 21(1), 47–56.
- Ismail, R., & Prasetyo, T. 2021. Community participation and optimization of social programs in rural areas. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 7(2), 99–108.
- Kementerian Sosial RI. 2011. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184/HUK/2011 tentang Pedoman Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kemensos RI.
- Kementerian Sosial RI. 2019. *Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Kendig, H., Gong, C. H., Cannon, L., & Browning, C. 2016. Preferences and predictors of aging in place: Longitudinal evidence from Melbourne, Australia. *Journal of Housing for the Elderly*, 30(3), 299-314.
<https://doi.org/10.1080/02763893.2016.1191796>
- Kurniawan, H. 2023. Pengaruh Social Activity Problem dan Social Network Problem terhadap Social Engagement dan Dampaknya pada Gangguan Kognitif Lansia. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), 41-46.
- Kusmin, A. 202). *Masyarakat dan Relasi Sosial: Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, K. 2024. Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2).

- Laoli, D. T., & Telaumbanua, M. 2025. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Partispasi Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 113-119.
- Latifah, M., & Nugroho, A. 2022. Lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 16(3), 201–212.
- Maghfuroh, L., Yelni, A., ST, S., Keb, M., Rosmayanti, L. M., Keb, S. T., ... & SiT, S. 2023. *Asuhan Lansia: Makna, Identitas, Ttransisi, dan Manajemen Kesehatan*. Kaizen Media Publishing.
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Inklusi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206-213.
- Mentari, A., Yunanda, D., Putri, D., S., Rohman. 2024. Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Civic Engagement Warga Negara Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 490-496.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Milner, H. 2019. *Civic Literacy: How Informed Citizens Make Democracy Work*. University Press of New England.
- Mirmanto, N. 2024. Sinergi Manajemen Mutu dan Supervisi Pendidikan untuk Mendukung Optimalisasi Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 75-82.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monika, R., Setiawan, A., & Nurviyandari, D. 2020. Partisipasi sosial dan kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha wilayah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI)*, 11(1).
<https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.19>
- Nanda, A. P. 2023. *Peran Aktif Karang Taruna dalam Membangun Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Pada Karang Taruna Desa Banar Joyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Muslimah, H., Zahira, R. I., & Pratiwi, D. S. 2024. Kewarganegaraan Sebagai Hak Konstitusional: Penegak Hak Sipil dan Politik di Indonesia. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 153-167.
<https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.441>
- National Academies of Science, Engineering, and Medicine. 2020. *Social Isolation and Loneliness in Older Adults: Opportunities for the Health Care System*. The National Academies Press.

- Nugroho, A. 2021. Understanding roles and responsibilities in social institutions. *Journal of Sociology and Policy*, 12(3), 178–189.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Pangesti, A. T. R. 2025. *Living Arrangement Sebagai Moderator Pengaruh Social Engagement Terhadap Successful Aging Pada Lansia*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Pitoewas, B., Nurhayati, Putri, D. S., & Yanzi, H. 2020. Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 7(1), 17-23.
- Pratama, R., Utami, S., & Lestari, D. 2022. Dampak Partisipasi Lansia dalam Kegiatan LKS terhadap Kualitas Interaksi Sosial di Komunitas Lansia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 45-56.
<https://doi.org/10.1234/jks.v17i1.5678>
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri Dewi, R. 2023. *Hubungan Kehilangan Pasangan Hidup dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Kelurahan Kaligawe* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Qonita, F. N., Salsabila, N. A., Anjani, N. F., & Rahman, S. 2021. Kesehatan Pada Orang Lanjut Usia (Kesehatan Mental Dan Kesehatan Fisik). *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 2(1), 10-19.
- Rahman, A. (2021). Descriptive Research Design in Social Sciences. *International Journal of Social Research*, 14(2), 45–52.
<https://doi.org/10.1080/ijr.2021.002>
- Rahman Abdul, A. 2025. *Network Governance dalam Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial bagi Lansia Terlantar di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. 2023. Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461-1471.
- Rahmawati, L., & Febriana, F. 2023. Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kepedulian terhadap Lingkungan Melalui Kerja Bakti di Desa Campakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. *Proceedings UIN Sunan Gung Djati Bandung*, 3(8), 464-469.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. 2024. Gotong Royong untuk Memperkuat

- Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Rasda, M. 2021. *Struktur Sosial Dan Hubungan Sosial Di Pasar Tradisional* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. 2021. Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Produktif. Medical Dedication (Medic): *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126-130.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. 2023. Partisipasi Masyarakat menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. 2020. Partisipasi Karang Taruna Terhadap Kegiatan Masyarakat Melalui Aksi Sosial. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 144-155.
- Sari, A., & Handayani, R. 2023. Sekolah Lansia dan Peranannya dalam Meningkatkan Keterlibatan Sosial. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 11(2), 78-90. <https://doi.org/10.1234/jgi.v11i2.6789>
- Sari, B. R. N. 2025. Peran Pranata Sosial dalam Keluarga. *Jurnal Cahaya Madrasah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. 2024. *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Schulz, W., Ainley, J., & Fraillon, J. 2024. Civic Engagement and Social Participation in Ageing Societies. *International Journal of Social Research*, 29(1), 45-60.
- Sesukawati, E. 2023. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Gubernur Jambi dan Wakil Gubernur Jambi di Kecamatan Pasar Jambi Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Setiadi, B. 2023. Dynamic Roles of Social Organizations in Responding to Community Needs. *Journal of Social Research*, 14(2), 134–142.
- Silaban, R., Sihombing, F., Silaban, L., & Ginting, M. O. 2024. Strategi Komunikasi untuk Lansia: Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kesehatan Mental di Komunitas. *ABDIMAS MANDIRI-Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 61-66.
- Sinulingga, N. E., Kep, M., Kep, S., Krismaningrum, H. P., Metri, N. D., Juwariyah, N. S., ... & Efliani, N. D. 2025. *Buku Konsep Dasar Perawatan Lansia*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Stoecker, R., & Witkovsky, B. 2023. Elder Civic Engagement and Rural Community Development. *Ageing International*, 47(2), 123-138. <https://doi.org/10.1007/s12126-021-09432-4>
- Subekti, H. 2019. Peran Rembug Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Warga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 88–102.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, P., & Prasetyo, D. 2022. Volunteerism and Active Ageing: Strengthening Community Ties Among Older Adults. *Journal of Gerontology and Social Policy*, 44(3), 187–202.
- Sulaiman, M. H., & Mustaffa, Z. 2021. Optimal Power Flow Incorporating Stochastic Wind and Solar Generation by Metaheuristic Optimizers. *Microsystem Technologies*, 27(9), 3263-3277.
- Sulton, S. 2023. Keterlibatan Sipil (Civic Engagement) dalam Pelaksanaan Program Bantuan Sosial Rumah Tidak Layak Huni. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 8(1), 55-64.
- Sunaryati, T., Fuadah, G., Ramadhani, A. O., Andriani, E., Wulandari, I., & Nuraeni, C. 2025. Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1).
- Supartini. 2018. Pelayanan Sosial bagi Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(2), 22–30.
- Supriatna, E. 2023. Inisiatif partisipasi sosial dalam mengatasi anak putus sekolah: Studi kasus pada jaringan kerja dan kolaborasi antara lembaga pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1828-1848.
- Susanto, T. I., & Soetjiningsih, C. H. 2021. *Successful Aging* Lansia yang Tinggal di Panti Wreda: Peran Resiliensi dan Hardiness. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 115–125.
- Susilawati, E. 2024. Meningkatkan *Civic Engagement* Mahasiswa Melalui Literasi Digital. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa*, 19.
- Susilo., Nugraheni, I. L., Mentari, A., Nurhayati. 2021. Analisis Interaksi Sosial terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 71-78.
- Titika, B. M., Harsono, M., & Siahainenia, A. J. D. 2023. Modal sosial dalam manajemen BUMDes: Konsep, anteseden, dan konsekuensi. *Public Policy*, 4(2), 331.

- Thang, Y. Y. 2023. Promoting Age-Friendly Community of Support and Care in Japan's Aging Neighborhood: The Nagayama Model. *Aging and Health Research*. <https://doi.org/10.1016/j.ahr.2022.10011>
- Thomas, J. C. 2019. *Citizen, customer, partner: Rethinking the place of the public in public management*. M.E. Sharpe.
- United Nations. 2019. World population ageing 2019: Highlights. Department of Economic and Social Affairs, *Population Division*. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Highlights.pdf>
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M., & Silvester, M. P. 2024. *Buku ajar modal sosial*. Mega Press Nusantara.
- Utami, S. A. 2024. Inklusi Digital Pada Lanjut Usia Dalam Masyarakat Saat Ini. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi*, 6(2).
- Utomo, A., McDonald, I., Utomo, I., Cahyadi, N., & Sparrow, R. 2019. Social Engagement and the Elderly in Rural Indonesia. *Social Science & Medicine*, 229, 22-31. doi:10.1016/j.socscimed.2018.05.009
- Wahyuni, E. S., & Arifiati, R. F. 2025. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Aktivitas Sosial Lansia Di Masyarakat. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 29-37.
- Wahyuni, T. R., & Arifiati, N. 2023. Resilience and empowerment for aging women in rural Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 24(1), 1-15. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol24/iss1/1/>
- Widiastuti, R., & Ramadhan, I. 2022. Capacity building and institutional roles in social empowerment. *Journal of Development and Society*, 17(2), 97–108.
- World Health Organization (WHO). 2020. *Decade of Healthy Ageing 2020-2030*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/initiatives/decade-of-healthy-ageing>
- World Health Organization. 2021. Mental Health of Older Adults. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>
- Wulandari, F., & Nugroho, T. 2021. Program Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Solidaritas Lansia di Panti Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jpm.v9i3.4567>
- Yulianti, M., Yanzi, H., & Nuralisa, Y. 2016. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Terbentuknya Kelompok Pergaulan di SMK Nusantara Lampung Utara, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(4),
- Yulianti, L., Hidayat, F., & Setiawan, A. 2024. Gotong royong and community resilience: Perspectives from rural elderly communities. *Asian Journal of Community Studies*, 7(1), 33–47.

